

SKRIPSI

**ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DAN ALUR DAN
PENGALURAN DALAM NOVEL “99 CAHAYA
DI LANGIT EROPA”**



OLEH :

**NURHIJRAH
18.1500.019**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DAN ALUR DAN
PENGALURAN DALAM NOVEL “99 CAHAYA
DI LANGIT EROPA”**



OLEH :

**NURHIJRAH
18.1500.019**

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

**ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DAN ALUR DAN
PENGALURAN DALAM NOVEL 99 CAHAYA
DI LANGIT EROPA**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Program Studi
Bahasa dan Sastra Arab**

Disusun dan diajukan oleh

**NURHIJRAH
NIM: 18.1500.019**

Kepada

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Tokoh dan Penokohan Dan Alur dan Pengaluran Dalam Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa”

Nama Mahasiswa : Nurhijrah

NomorIndukMahasiswa : 18.1500.018

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

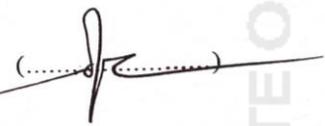
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-2665/In.39.7/20/2021. Perihal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Nurhijrah.

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. 

NIP : 197208132000031002

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. 

NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Tokoh dan Penokohan Dan Alur dan Pengaluran Dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa*.

Nama Mahasiswa : Nurhijrah

NIM : 18.1500.018

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Bahasa Dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: B-2665/In.39.7/12/2021.
Perihal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Nurhijrah.

Tanggal Kelulusan : 02 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag (Ketua) (.....)

Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I (Sekertaris) (.....)

Drs. H. Abd Rahman Fasih, M.Ag (Anggota) (.....)

Dr. Hamsa, M.Hum (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ؛

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmatnya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Tak lupa penulis kirimkan salawat serta salam kepada baginda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, dengan perjuangannya sehingga sampai pada saat ini kita dapat merasakan kedamaian dalam menjalani kehidupan di dunia ini dalam naungan Islam *rahmatallil’alamin*, semoga kita termasuk manusia yang mendapatkan safaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua terhebat saya Bapak Abdul samad dan Ibu Nurma yang telah memberikan semangat, motivasi terbaik, bimbingan, didikan, nasehat-nasehat, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga kepada anaknya. Dan berkah doa tulusnya yang tak henti-hentinya selalu terucap dalam lisannya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I

selaku dosen pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan ibu dan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M. Ag. Selaku ketua Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab.
4. Kepada bapak Drs. H. Abd Rahman Fasih, M.Ag dan Dr. Hamsa, M. Hum selaku penguji penulis.
5. Bapak dan ibu dosen program studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepada para dosen IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh kakak-kakak staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.
8. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian penulis.
9. Kepada saudara-saudara penulis, terima kasih atas dukungannya dan selalu mendoakan penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.

10. Rekan-rekan seperjuangan BSA angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu yang selalu menjadi teman belajar dan diskusi dalam kelas selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.
11. Teman tercinta saya Ratna Dila, Hamrani, dan Kurnia terima kasih telah setia memberikan bantuan dan kontribusi pemikiran, motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) telah membantu menyemangati penulis. Khususnya Winda Sari
13. Terkhusus pada keluarga saya di Sekretariat Study Club An-Nuur terima kasih telah setia selalu memberikan motivasi dan semangat terbaik dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselsaikan dengan baik.
14. Teman-teman dan kerabat yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Tak lupa pula penulis mengucapkan jazzakumullah khairan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 22 Januari 2023
29 Jumadil Akhir 1444

Penulis



Nurhijrah
NIM. 18.1500.019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurhijrah
NIM : 18.1500.019
Tempat/Tgl. Lahir : 29 Mei 2000
Progrm Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Tokoh dan Penokohan Dan Alur dan
Pengaluran Dalam Novel “99 Cahaya Di Langit
Eropa”

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian dan keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Parepare, 22 Januari 2023
29 Jumadil Akir 1444

Penyusun,



Nurhijrah
NIM. 18.1500.019

ABSTRAK

Nurhijrah. *Analisis Tokoh dan Penokohan Dan Alur dan Pengaluran Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa.* (Dibimbing oleh H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I).

Sastra merupakan suatu bentuk seni sastra yang indah serta bersifat imajinatif dan menjadikan manusia dan kehidupan sebagai mediumnya. Analisis tokoh dan penokohan erat kaitannya dengan pengertian dari kepribadian suatu tokoh. Alur dan pengaluran erat kaitannya dengan urutan suatu peristiwa dalam sebuah novel. Fokus penelitian ini mengkaji tentang penokohan dan pengaluran dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dengan mengkaji 2 rumusan masalah (1) Bagaimana tokoh dan penokohan dan penokohan yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa? (2) Bagaimana bentuk alur dan pengaluran dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Teknik pengumpulan datanya dimulai dari membaca berulang-ulang tentang novel yang diteliti, memahami isi novel yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis teks. Data yang terkumpul secara keseluruhan, kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dan di analisis berdasarkan masalah penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing tokoh dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda. Novel ini menggambarkan kerja keras, kasih sayang, semangat, perjuangan hidup dan kelembutan. Adapun alur yang digunakan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah alur maju dan alur mundur. Pengaluran dalam novel ini, yaitu pengaluran tunggal. Kisah yang diceritakan hanyalah berfokus pada perjalanan spiritual penulis di Wina, pencarian 99 cahaya kesempurnaan Islam yang pernah dipancarkan di benua Eropa.

Kata Kunci: Tokoh dan penokohan, Alur dan pengaluran, Novel, 99 Cahaya di Langit Eropa.

تجريد البث

نورهجرة، تحليل الشخصيات والتوصيفات والحبكة والتوجيه في رواية تسع وتسعون نوراً في سماء أوروبا. (تحت رعاية الحج محمد إقبال حسن الدين و الدكتور رملي).

الأدب هو شكل من أشكال الفن الأدبي جميل وخيال يستخدم الإنسان والحياة كوسيط له. يرتبط تحليل الشخصية والتوصيف ارتباطاً وثيقاً بفهم شخصية الشخصية. ترتبط الحبكة والحبكة ارتباطاً وثيقاً يتسلسل الأحداث في رواية. يفحص هذا البحث توصيفات الحبكة في رواية تسع وتسعون نوراً في سماء أوروبا من خلال فحص صيغتين لمشكلتين (١) ما هي الشخصيات والتوصيفات في الرواية تسعون وتس نوراً في سما أوروبا؟ (٢) ماهو شكل الحبكة والتوجيه في رواية تسع وتسعون نوراً في سماء أوروبا؟

هذا النوع من البحث هو بحث المكتبة (Library Research) تستخدم هذا البحث مقارنة موضوعية. تبدأ تقنية جمع البيانات من البحث وفهم محتويات الرواية قبل الدراسة. تقنية التحليل المستخدمة هي تقنية تحليل النص. البيانات التي تم جمعها ككل، ثم تصنيفها و وصفها و تحليلها على أساس مشكلة البحث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن كل شخصية في رواية تسع وتسعون نوراً في سماء أوروبا لها سمات وخصائص مختلفة. هذه الرواية تصور العمل الجاد والرحمة والحماس والنضال من أجل الحياة والحنان. الحبكة المستخدمة في رواية تسع وتسعون نوراً في سماء أوروبا هي المؤامرة الأمامية و الحلقية. الحبكة في هذه الرواية هي حبكة واحدة. تركز القصة المروية فقط على الرحلة الروحية للمؤلف في فيينا، والبحث عن تسع وتسعون نوراً للكمال الإسلامي التي انبعثت من قبل في القارة الأوروبية.

الكلمات المفتاحية : الشخصية والتصنيف، الحبكة والتوجيه، الرواية، تسع وتسعون نوراً في سماء أوروبا.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
G. Landasan Teori	14
I. Metode Penelitian.....	36
BAB II KAJIAN TEORITIS SASTRA	41
A. Ilmu Sastra.....	41
B. Unsur Sastra.....	42
C. Tokoh Dan Penokohan	47
D. Alur Dan Pengaluran	50
BAB III SELAYANG PANDANG NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA.....	53
A. Profil Novel	53
B. Sinopsis Novel.....	53
C. Kelebihan Dan Kekurangan Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa.....	56
D. Komentar Para Tokoh Mengenai Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa.....	57

E. Biografi Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra	59
F. Karya-Karyanya	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Tokoh dan Penokohan Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa..	63
B. Alur dan Pengaluran Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa	70
BAB V PENUTUP.....	90
A. Simpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat dan estetika. Melalui karya sastra dapat dipahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang dalam karya sastra. Sastra adalah sebuah karya yang mengacu pada kreativitas yang bersifat imajinatif.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang berupa pemikiran, perasaan, ide, pengalaman dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kesenangan bagi pembacanya, namun didalamnya terdapat manfaat yang dapat melibatkan aspek kehidupan, sifat, sikap, tingkah laku, maupun kehidupan pandangan hidup seseorang. Karya sastra tidak hanya mampu memberikan kenikmatan yang menghibur saja, melainkan juga memberikan manfaat bagi penikmatnya.¹

Kata sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sanksekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra adalah alat untuk mengajar atau atau buku petunjuk, instruksi, untuk pengajaran. Disamping kata sastra, kerap juga kata susastra

¹Nadyatul Husna, Andayani dan Chafit Ulfa, “*Novel Pergi Karya Tere Liye: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama*”, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, Vol. 6 No. 1 (2019), h. 1

dibeberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah awalan *su* pada kata susatra mengacu pada arti indah.²

Sastra dalam bahasa Indonesia berarti: 1) Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), 2) Karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik dan lirik, 3) Kitab suci Hindu, kitab ilmu pengetahuan, 4) Pustaka, kitab primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya) dan 5) Tulisan, huruf.³

Sedangkan ilmu sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu *sharf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *'ilm al-dilalah* (semantik), *balaghah* (sintaksis), *'arudl* (sajak/musikalitas), dan sebagainya dan juga bukan ilmu yang definitive mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra.⁴

Dalam bahasa Arab, sastra disebut أدب. Bentuk jamak (*plural*)-nya adalah أدَاب. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga etika (sopan, santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur, dan ilmu humaniora. Dalam bahasa Indonesia, kata

²Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan KDT, 2017), h. 17

³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online-Arti kata sastra, <https://kbbi.web.id/sastra> (4 Oktober 2021)

⁴Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), h. 17

adab ini diserap bukan bukan makna sastra, tetapi sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan, kemajuan, atau kecerdasan.⁵

Istilah ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *General Literature* atau *Literary Study*. Di Indonesia istilah ilmu sastra dikenal dengan padanan kata, studi sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, dan telaah sastra. Sedang dalam bahasa Arab sastra dikenal dengan tiga istilah, yaitu :

1. Teori Sastra (نظريّة الأدب)
2. Sejarah Sastra (تاريخ الأدب)
3. Kritik Sastra (نقد الأدب).⁶

Seiring dengan perkembangan zaman istilah-istilah itupun berubah secara drastis dan menjadi pengertian secara luas, beberapa ahli sastra klasik dan modern memberikan pandangannya tentang pengertian yang mendalam yang berkaitan dengan ilmu sastra dan cabang-cabang dari ilmu sastra itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli sastra berikut ini:

Panuti Sudjiman, mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Sedangkan Frederic Jameson Eagleton Terry dan Edward Wadie Said, mengemukakan bahwa sastra adalah karya tulisan yang halus (*belles letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Yoseph

⁵Sukron Kamil, *Teori Krtiki Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 3

⁶Hamsa, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*”, (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 4

Yapi Taum dalam bukunya “Pengantar teori Sastra, 1997” bahwa sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat.⁷

Bentuk karya sastra sangat beraneka ragam, ditampilkan dalam bentuk puisi, prosa, dan prosa liris. Pada bentuk prosa karya sastra muncul dalam bentuk cerpen, novel, biografi dan autobiografi. Salah satu karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang isinya sangat kompleks. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra selalu menceritakan kehidupan manusia, menggambarkan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia dan mampu memberikan renungan tentang makna dan hakikat kehidupan.

Novel yaitu cerita prosa fiksi yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Dalam novel dikisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang.⁸

Menurut Nurgiyantoro, novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh secara sistematis dengan menampilkan unsur cerita yang paling lengkap. Novel merupakan

⁷Hamsa, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*”, (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019) h. 5

⁸Haslinda, “*Kajian Apresiasi Prosa Fiksi: Berbasis Kearifan Lokal Makassar*”, (Makassar: LPP Unismuh, 2019), h. 108

karya sastra yang menampilkan gambaran kehidupan manusia yang ada didalam masyarakat.⁹

Sebagai karya sastra pada umumnya, novel tidaklah tercipta dengan sendirinya, tetapi dalam sebuah novel terdapat unsur yang membangun. Unsur pembangun sebuah novel sangat mempengaruhinya sehingga menjadi sebuah karya yang sangat menarik, unsur pembangun sebuah novel adalah unsur intrinsik meliputi: tema, setting, sudut pandang, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa.

Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud dan menarik untuk dibaca. Unsur yang mempengaruhi dalam novel sehingga menjadi menarik adalah penokohan dan pengaluran.¹⁰ Tokoh dan penokohan dan alur dan pengaluran merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan sangat berpengaruh dalam novel, dikarenakan dengan pengaluran dapat diketahui peristiwa apa yang terjadi dan melalui peristiwa dapat diketahui bagaimana pengarang menggambarkan tokoh-tokoh cerita.

Salah satunya adalah novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini merupakan buku kedua yang tulis oleh Hanum setelah sebelumnya dia telah menerbitkan buku yang berjudul Menapak Jejak Amien Rais. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa ditulis Hanum bersama dengan sang suami Rangga dan menjadi novel

⁹Maya Purpasari Dwi Putri, "*Citra Masyarakat Muslim Di Eropa Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*", Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, (Bengkulu, 2019), h. 1-2

¹⁰Novi Handayani, "*Pengaluran Dan Penokohan Dalam Novel Umibe No Kafuka Karya Haruki Murakami (Kajian Struktural)*", Skripsi sarjana; Jurusan Sastra Jepang, (Semarang, 2017), h. 2

yang masuk kategori best seller. Banyaknya pembaca yang menyukai novel ini, sehingga novel ini dibuat dalam versi film.¹¹

Hanum Salsabiela Rais adalah putri Amien Rais, lahir dan menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta hingga mendapat gelar Doktor Gigi dari FKG UGM. Mengawali karir menjadi jurnalis dan presenter di TRANS TV. Rangga Almahendra, suami Hanum Salsabiela Rais teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, berkuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB), kemudian S2 di Universitas Gadjah Mada, keduanya lulus *cumlaude*.

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang perjalanan spritual pengarang ketika menjelajahi Eropa untuk mencari jejak kejayaan agama Islam. Perjalanan yang membuat pengarang menemukan banyak hal lain yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colloseum Roma, atau gondal-gondala di Venezia.¹² Novel ini juga menceritakan tentang perjuangan tokoh-tokoh wanita Islam yang mencari jati diri dan kebenaran mengenai agama Islam ditengah keterbatasan dan minoritas masyarakat Eropa.

Catatan perjalanan ini berdasarkan kisah nyata Hanum dan Rangga dalam berinteraksi sosial dan mengusung fakta sejarah yang sebenarnya. Perjalanan menjelajah Eropa adalah sebuah pencarian 99 Cahaya kesempurnaan yang pernah

¹¹Maya Purpasari Dwi Putri, "*Citra Masyarakat Muslim Di Eropa Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiella Rais Dan Rangga Almahendra*", Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, (Bengkulu, 2019), h. 2

¹²Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 3

dipancarkan Islam di benua ini. Vienna, Paris, Madrid, Cordoba, Granada, dan Istanbul masuk dalam manifes perjalanan pengarang selama menjelajahi Eropa.¹³ Tokoh-tokoh dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa juga dapat menginspirasi pembaca terutama perjuangan tokoh utamanya dalam menggapai mimpi-mimpinya dan juga karakter tokoh-tokoh lain yang begitu menginspirasi.

Adapun hal yang melatar belakangi peneliti tertarik meneliti novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra karena memiliki pengaluran dan penokohan yang sangat menarik dan banyak terdapat kisah-kisah para tokoh yang menginspirasi yang membuat para pembaca novel terbawa oleh suasana hati para tokoh dan alur dalam cerita. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti karakter para tokoh dan alur cerita dalam novel dengan judul penelitian “Analisis Tokoh dan Penokohan Dan Alur dan Pengaluran Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh dan Penokohan Dan Alur dan Pengaluran Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa”, yaitu :

1. Bagaimana tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa”?
2. Bagaimana bentuk alur dan pengaluran dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa”?

¹³Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 8

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu usaha dan kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa”
2. Untuk mengetahui bentuk alur dan pengaluran dalam novel “99 Cahaya di langit Eropa”

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang karya sastra, khususnya sastra yang berbentuk novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan ilmu sastra.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yaitu berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik penelitian dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi

kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti serta mengembangkan kajian selanjutnya agar penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian yang terkait dengan judul sebagai berikut:

1. Definisi Karya Sastra

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang menampilkan kenyataan sosial yang menggambarkan perilaku dari tokoh-tokohnya. Melalui karya sastra, pengarang juga dapat menyampaikan pengalaman pribadi atau kehidupan yang adadisekitarnya. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil dari suatu karya sastra. Sastramerupakan suatu hasil karya dengan pengolahan jiwa seorang pengarang melalui proses perenungan yang panjang sesuai dengan hakikat hidup dan kehidupan. Karya sastra ditulis dengan penuh penghayatan yang dikemas ke dalam sebuah karya yang mengandung nilai tentang kehidupan.¹⁴

Karya sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra dan juga merupakan sumber *action* dan percakapan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di

¹⁴Rohma Rupaida, Ima Siti Rahmawati dan Risma Khairun Nisya, “*Kajian Struktural Pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*”, Jurnal Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA (2021)

dalam berbagai peristiwa.¹⁵ Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*). Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis.¹⁶ Tokoh dalam sebuah cerita merupakan pelaku yang memiliki watak tertentu dan mengalami berbagai peristiwa yang dimunculkan pengarang.

Penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dalam penciptaan citranya. Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.¹⁷ Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

3. Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita.¹⁸ Alur atau plot adalah jalinan peristiwa didalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

¹⁵Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 102

¹⁶Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*", (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 23-24

¹⁷Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*", h. 24-25

¹⁸Dominicus Ganang Aditya I, "*Analisis Alur, Tokoh Dan Penokohan, Dan Latar Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya*", Skripsi Sarjana; Jurusan Sastra Indonesia, (Yogyakarta: 2010), h. 6-7

Pertautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan oleh hubungan sebab akibat, yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui konflik ke arah klimaks dan penyelesaian.¹⁹

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi.²⁰ Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan.

4. Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*) disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah, atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.²¹ Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan dan melukiskan kejadian atau peristiwa kehidupan secara kronologis yang dipaparkan seorang pengarang melalui perilaku tokoh-tokohnya.

¹⁹Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 103

²⁰Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*", (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 25

²¹Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 74

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya, guna menghindari plagiarisme dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian berupa artikel yang disusun oleh Restty Purwana Suwama, Muhammad Fuad dan Kahfie Nazaruddin, program studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung, dengan judul “Tokoh Wanita Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan Implikasi Pembelajarannya”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tokoh wanita dalam novel dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) Tokoh wanita sebagai istri, (2) Tokoh wanita sebagai ibu, (3) Tokoh wanita sebagai anak, (4) Tokoh wanita sebagai karier. Novel tersebut layak dijadikan sebagai alternative bahan ajar siswa di SMA ditinjau dari (1) Aspek bahasa, (2) Aspek psikologi, (3) Aspek latar belakang budaya.²² Perbedaan penelitian Restty Purwana Suwama, Muhammad Fuad dan Kahfie Nazaruddin dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa.
2. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Kuncoro Widiyarti Ningrum, alumni Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah

²²Restty Purwana Suwama, Muhammad Fuad, dan Kahfie Nazaruddin, “*Tokoh Wanita Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan Implikasi Pembelajarannya*”, Artikel, (Lampung)

Sumatera Utara Medan, pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu membaca isi novel, memahami isi cerita, mengumpulkan data dan menganalisisnya satu persatu. Hasil penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian bahwa struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah tema yang digambarkan yaitu perjalanan menapaki jejak Islam di Eropa untuk menemukan kembali tujuan hidup.²³ Perbedaan penelitian Kuncoro Widiyarti Ningrum dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan novel karya Hnaum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa.

3. Penelitian berupa artikel yang disusun oleh Nina Hendriana, alumni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, pada tahun 2015 dengan judul “Struktur Cerita Dan Nilai Religius Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”. Penelitian ini membahas tema, perwatakan, amanat, dan nilai religious dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Tema merupakan hal penting dalam sebuah novel. Tema merupakan inti dari sebuah cerita. Penelitian ini merupakan penelitian

²³Kuncoro Widiyarti Ningrum, “*Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Budaya Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais*”, Skripsi Sarjana; Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Medan, 2018).

kualitatif dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari permasalahan pokok, menganalisis struktur novel, dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, dengan langkah-langkah (1) Membaca secara keseluruhan isi novel, (2) Mengumpulkan data dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, (3) Mencatat hasil yang telah diperoleh untuk dianalisis. Hasil penelitian membuktikan bahwa novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat hal-hal yang berkaitan dengan tema, perwatakan, amanat, dan nilai-nilai akhlak.²⁴ Perbedaan penelitian Nina Hendriana dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

G. Landasan Teori

1. Teori Sastra

Adapun landasan teori yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada landasan teori-teori yang digunakan pada ilmu sastra. Teori yang dimaksud adalah teori sastra (نظريّة الأدب).

Secara umum, yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menetapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berupa konsep atau uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Teori sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang pengertian, prinsip, konsep, hakikat, karakteristik, hukum, kategori, kriteria

²⁴Nina Hendriana, “*Struktur Cerita Dan Nilai Religius Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*”, Artikel, (Tanjungpinang, 2015).

karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Teori sastra adalah bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian-pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, macam-macam sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang dinamakan sastra.²⁵

Dengan demikian, teori sastra merupakan satu cabang ilmu sastra yang berusaha merumuskan pengertian sastra, hakikat dan prinsip-prinsip sastra, melakukan klasifikasi terhadap jenis-jenis dan ragam karya sastra, serta menyodorkan bagaimana analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap karya sastra secara konkret dapat dilakukan. Teori sastra berfungsi sebagai alat bantu untuk mengarahkan suatu analisis terhadap karya-karya sastra. Sebagai suatu alat bantu, tujuan utama teori sastra adalah mempermudah pemahaman terhadap objek, dalam hal ini adalah karya-karya sastra, sekaligus memberikan keluaran secara maksimal.²⁶ Teori sastra hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra.

Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradig, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan kenyataan atau semesta. Abrams memberikan kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra. Abrams mengatakan bahwa pendekatan yang berhubungan dengan pengarang disebut pendekatan ekspresif. Pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra disebut pendekatan obyektif, yang kelak disebut juga dengan strukturalisme atau intrinsik. Sedangkan penulisan sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra dise-

²⁵Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), h. 17

²⁶Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), h. 82

but pendekatan pragmatik. Sementara penulisan yang menghubungkan karya sastra dengan kesemestaan (universe) disebut pendekatan mimetik.²⁷

Secara konseptual, yang dimaksud dengan teori sastra merupakan sebuah system ilmiah atau pengetahuan sistematis yang merupakan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati, karena itu teori hakikatnya berisi konsep atau dibantah (difalsifikasi) pada objek atau gejala-gejala yang diamatinya.

Menurut said Hawani bahwa Sastra di dunia islam adalah seni atau sastra yang berlandaskan kepada akhlak. Ada juga yang mengatakan bahwa sastra Islam muncul sebagai media dakwah yang didalamnya terdapat tujuh karakteristik konsistensi, pesan, universal, tegas, dan jelas, sesuai dengan realita, optimis, dan menyempurnakan akhlak manusia.²⁸ Dalam Majalah Horison, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sastra Islam merupakan bagian dari peradaban Islam yang dapat dilihat dari dua sisi, pertama yaitu orang yang condong melihatnya secara legalitas formal dimana sastra Islam harus selalu bersandar pada al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan yang kedua, orang yang condong melihat sastra Islam dari pengalaman religiusitas (keberagamaan) seorang muslim yang tidak bersifat formal legislative, artinya sastra Islam tidak harus bersumber dari al-Qur'an dan Hadits (formal) dan bersifat adoptif terhadap pengaruh-pengaruh lain terutama dimensi sosiologis dan psikologis sastrawan muslim yang tercermin dari karyanya yang menggambarkan pengalaman keberagamaannya.

²⁷Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*", (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 11

²⁸Moh. Syarifudin, "*Sastra Qur'ani Dan Tantangan Sastra Islam Di Indonesia*", Artikel Conference Proceedings, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Itali yaitu “*novella*” yang berarti sebuah kisah atau cerita.²⁹

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yaitu terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.³⁰ Novel diartikan juga sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan pokoknya saja. Perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar. Kejadian yang digambarkan mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib.

Novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelte*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia novel disebut dengan *novella*, yang berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indoneia “*novelet*” yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.³¹ Diketahui bahwa dari segi

²⁹Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 148

³⁰Sri Ayu Warsari, “*Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Senja & Pagi Karya Alfy Rev & Linka Angelia*”, Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (Makassar, 2020), h. 12

³¹Apri Kartikasi HS, dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), h.114

panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel merupakan salah satu jenis karangan prosa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jassin, menurutnya novel adalah karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh), luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut.³²

Menurut Jakob Sumardjo, bahwa novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas didalam masyarakat. Rostamaji mengatakan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.³³ Sembodo menyatakan bahwa novel yaitu jenis prosa yang menceritakan masalah yang dihadapi tokoh yang ada dalam lingkup hidupnya, tetapi tidak bercerita hingga sang tokoh meninggal

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara

³²Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi: Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, (Makassar: LPP Unismuh, 2019), h.104

³³Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 148

intens. Pendek kata, novel adalah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang. Novel sebagai karya sastra bisa dikatakan sebagai ‘dunia dalam kata’, karena dunia cerita yang diciptakan sastrawan dibangun, diabstrakkan, dan sekaligus lewat kata-kata atau bahasa. Selain itu novel merupakan cerita yang mengandung gagasan tentang hakikat kehidupan dan sekaligus hiburan.

Menurut Wellek dan Warren, novel adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Sedangkan menurut Damono, novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalam batin pembaca.³⁴ Sementara itu pendapat lain dikemukakan oleh Freye, menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna.

Kemudian menurut Tarigan, novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan sebuah kehidupan yang bersifat

³⁴Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 75-76

³⁵Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi: Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, (Makassar: LPP Unismuh, 2019), h.107

realistis yang terjadi disekeliling pengarang tanpa meninggalkan nilai keestetikaannya.³⁶ Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokohnya, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel juga merupakan bagian dari karya sastra yang mempunyai bentuk karangan panjang dari hasil fiksi ataupun kejadian nyata yang dialami seorang penulis dan melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur, menyajikan permasalahan yang kompleks yang dialami oleh tokoh dalam novel.

b. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain, dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih banyak mengandung kata dan kalimat, sehingga dalam pemaknaan yang relative jauh lebih mudah daripada puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa khas dan dari segi panjang cerita. Hendy menyebutkan ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:

- 1) Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata, biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- 2) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarangnya.

³⁶Rahayau Dwi Rahmawati, “Analisis Alur Novel *Inferno Karya Dan Brown Perspektif Strukturalisme Genetik Dan Implikasinya Dalam Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra Di SMA*”, Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan dan Seni, (Mataram, 2014), h.14

- 3) Penyajian cerita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar sendiri).
- 4) Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- 5) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

c. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam karya sastra. Jenis novel tersebut mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari para sastrawan yang tidak lain adalah pengarang novel sendiri. Menurut Sumardjo, ada dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Penjelasan sebagai berikut:

1) Novel Serius

Novel serius merupakan sebuah karya sastra yang lebih menitik beratkan pada keunikan karya, kebaruan, dan kedalaman.³⁷ Membaca novel serius, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk bisa memahaminya dengan baik. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, tujuannya juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajaknya untuk

³⁷Sumaardjo, *Apresiasi Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h.12

meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius merupakan novel yang mengandung unsur sastra yang kental. Novel ini juga sanggup memberikan hal yang serba mungkin terjadi, dan itulah makna dari sastra yang benar-benar memiliki nilai kesusastraan.³⁸

Novel serius berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula serta unsur kebaruan diutamakan dalam novel tersebut. Tentang bagaimana suatu gagasan diungkapkan dengan cara yang khas, adalah hal yang penting dalam teks kesusastraan. Novel serius mengambil realitas kehidupan sebagai model, kemudian menciptakan sebuah dunia baru lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. novel serius lebih banyak mengangkat masalah percintaan, tapi bukan masalah utama yang penting dan menarik untuk diungkap. Masalah kehidupan sangat kompleks, bukan sekedar cinta asmara, melainkan juga kehidupan sosial, ketuhanan, maut, takut, dan cemas. Tidak mengabdikan pada selera pembaca dan tetap bertahan sepanjang zaman.

Adapun ciri dari novel populer, yaitu: (1) temanya selalu menceritakan kisah asmara belaka tanpa masalah lain yang lebih serius; (2) terlalu menekankan plot cerita sehingga mengabaikan karakterisasi, problematika kehidupan, dan unsur novel lainnya; (3) biasanya cerita disampaikan dengan gaya emosional; (4) cerita yang dibahas terkadang tidak nyata dalam kehidupan; (5) pengarang rata-rata tunduk pada hokum cerita konvensional, karena cerita ditulis untuk konsumsi massa; (6) bahasa yang dipakai adalah bahasa aktual yang hidup dikalangan muda-mudi kontemporer.

³⁸Apri Kartikasi HS, dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), h.135

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman. Namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.³⁹

Novel populer lebih mudah dibaca dan dinikmati karena novel tersebut memang semata-mata menyampaikan cerita. Novel tersebut tidak berpretensi mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan dalam novel populer singkat, tetapi aktual dan menarik. Plot dibuat lancar dan sederhana, alur atau jalan cerita jarang dibuat *flashback*, cerita tidak dibuat sulit agar lebih mudah dipahami. Tokoh-tokoh yang diciptakan dalam novel populer adalah tokoh yang tidak berkembang kejiwaannya dari awal hingga akhir cerita.

Ada beberapa ciri dari novel serius, yaitu: (1) temanya tidak hanya berputar pada masalah cinta tetapi juga membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia; (2) cerita diseimbangkan dengan unsur lain

³⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 18

selain alur cerita, seperti karakterisasi, setting cerita, tema, dan sebagainya; (3) selalu membahas masalah secara mendalam dan mendasar; (4) peristiwa yang ada dalam cerita terkadang dialami atau sudah dialami oleh manusia pada saat kapan saja; (5) selalu bergerak, segar, baru dan inovatif; (6) bahasa yang dipakai adalah bahasa standar, bukan mode sesaat.

d. Unsur Pembangun Novel

Secara umum karya sastra dibangun oleh dua unsur. Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dan memiliki hubungan timbal balik, saling melengkapi untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional, maksudnya diciptakan oleh seorang pengarang untuk maksud secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa, dikarenakan tokoh dan penokohan memegang peranan dalam sebuah cerita. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian didalam berbagai peristiwa.⁴⁰ Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁴¹ Menurut Sumardjo tokoh adalah orang yang mempunyai karakter jelas, turut mengambil bagian dan mengalami peristiwa sebagai penentu plot maupun memberikan kekuatan dalam irama menanjak, dan mengalami peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot.⁴² Dari pendapatan tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.⁴³

Menurut Jones penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁴⁴ Sudjiman mengatakan bahwa

⁴⁰Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 102

⁴¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 165

⁴²Aldy Arief Setiawan, "*Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*", Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Makassar, 2021), h. 17

⁴³ Hamsa, "*Analisis Tokoh Dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik*", Disertasi.

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 165

watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.⁴⁵

Penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dalam penciptan citranya. Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.⁴⁶

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab itu sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi berfungsi untuk memainkan cerita, juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang diangkat dalam suatu cerita. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

b. Jenis-jenis Tokoh

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi cerita, dan ada tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh pertama disebut sebagai tokoh utama, tokoh kedua sebagai tokoh tambahan untuk mengimbangi tokoh utama.

⁴⁵Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*", (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 24

⁴⁶Hamsa, "*Analisis Tokoh Dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik*", Disertasi.

Tokoh dalam prosa imajinatif bisa dibedakan antara tokoh utama dan pembantu (tambahan), antara tokoh protagonis (yang dikagumi), dan tokoh antagonis, serta tokoh statis (tidak mengalami perkembangan watak, meskipun deretan peristiwanya berubah) dan tokoh berkembang.⁴⁷

Beberapa jenis tokoh tersebut dapat dipaparkan berikut ini

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian adalah tokoh utama. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita.⁴⁸ Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya hanya membantu jalannya suatu cerita. Tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita dimunculkan lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya ketika secara langsung ataupun tidak langsung ada kaitannya dengan tokoh utama.

2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, salah satu jenis tokoh yang secara populer disebut hero. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis bisa dikatakan beroperasi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat

⁴⁷Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik Dan Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.45

⁴⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 176-177

fisik ataupun batin. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan suatu konflik dalam cerita.⁴⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang mengemban peran baik dengan tokoh lainnya dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang mengemban peran buruk atau jahat, dan sering menimbulkan konflik antar tokoh dalam sebuah cerita.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang bentuknya hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, sebagai seorang tokoh manusia, tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana adalah datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.⁵⁰

Sedangkan tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat juga menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.⁵¹ Oleh karena itu, dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, juga sering memberikan kejutan.

⁴⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 178

⁵⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 181-182

⁵¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 183

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.⁵²

Tokoh statis adalah tokoh yang sederhana, datar, dikarenakan tokoh ini tidak diungkap berbagai sisi kehidupannya. Tokoh statis hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Sebaliknya, tokoh berkembang akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya itu dimungkinkan dapat terungkap sisi kejiwaannya.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya.⁵³ Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.⁵⁴

⁵²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998). h. 188

⁵³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 190

⁵⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 191

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tipikal merupakan tokoh yang reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata dan hanya muncul dengan kedudukannya saja, sedangkan tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa tokoh merupakan seseorang atau yang ada dalam cerita atau peristiwa.

4. Alur dan Pengaluran

a. Pengertian Alur dan Pengaluran

Plot cerita merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk sebuah karya sastra. Dalam menyebutkan plot, orang-orang sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita. Stanton mengemukakan bahwa alur merupakan tulang punggung dalam sebuah cerita. Berbeda dengan elemen-elemen yang lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa didalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pertautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan hubungan sebab akibat, yang direka dan dijalin dengan seksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui konflik ke arah klimak dan penyelesaian.⁵⁵

⁵⁵Ali Imron Al-Ma'ruf, dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), h. 103

Menurut Stanton, alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa berdasarkan kaitan sebab akibat. Foster juga mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.⁵⁶

Pendapat di atas memiliki kesamaan yang kesemuanya menekankan adanya hubungan sebab akibat pada rentetan peristiwa di dalam karya sastra (novel). Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Alur adalah struktur penceritaan yang dapat bergerak maju (alur maju), mundur (alur mundur), atau gabungan dari kedua alur tersebut (alur campuran).⁵⁷ Urutan-urutan peristiwa disebut alur cerita. Alur inilah yang menjadi terbentuknya bangunan sebuah cerita.

⁵⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 113

⁵⁷Alfi Rohmatin, "*Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Setriawan Dana Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*", Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Bojonegoro: 2019), h. 17

b. Pembedaan Alur

1.) Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan.⁵⁸ Atau yang lebih tepatnya merupakan urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Secara teoritis plot dapat dibedakan dalam dua kategori: kronologis dan tidak kronologis. Pertama disebut plot lurus, maju atau disebut juga dengan *progresif*, yang kedua disebut dengan sorot balik, mundur, *flashback* atau disebut juga *regresif*.

Alur Maju (*Progresif*), alur dalam sebuah cerita dikatakan *progresif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti dengan peristiwa-peristiwa yang selanjutnya. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian)

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa alur maju (*progresi*) apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya segala peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah dari cerita masa lalu hingga masa yang akan datang.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alur maju merupakan alur yang menceritakan rangkaian peristiwa cerita dari masa lalu sampai masa kini atau yang akan datang yang berjalan secara teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita.

⁵⁸Novi Handayani, "*Pengaluran Dan Penokohan Dalam Novel Umbe No Kafuka Karya Haruki Murakami (Kajian Struktural)*", Skripsi Sarjana; Jurusan Sastra Jepang, (Semarang, 2017), h. 18

Alur Mundur (*Flashback*), suatu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang alurnya regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, urutan cerita tidak secara runtut melainkan dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa alur mundur (*flashback*) adalah apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah atau akhir.⁵⁹ Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa alur mundur (*flashback*) merupakan alur yang menceritakan suatu rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun secara tidak teratur dari urutan kejadian masa kini sampai kejadian akhir suatu cerita.

Alur Campuran, secara mutlak tidak ada novel yang berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik. Secara garis besar alur dalam sebuah novel bentuknya *progresif* atau maju, akan tetapi didalam kadar kejadiannya sering terdapat suatu adegan-adegan sorot balik.

Alur campuran adalah alur yang menceritakan masa lampau sampai ke masa sekarang, dan kembali lagi ke masa lampau atau sebaliknya, dari masa sekarang ke masa lampau kemudian kembali lagi ke masa sekarang atau masa yang akan datang.⁶⁰ Alur campuran artinya alur ceritanya yang berjalan secara kronologis namun sering terdapat sorot balik dalam suatu peristiwa.

2.) Berdasarkan Kriteria Jumlah

Kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya alur cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Dalam sebuah novel kemungkinan hanya menampilkan

⁵⁹Alfi Rohmatin, “Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Setriawan Dana Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”, Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Bojonegoro: 2019), h. 18

⁶⁰Alfi Rohmatin, “Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Setriawan Dana Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”, h. 18

sebuah plot, akan tetapi kemungkinan mengandung lebih dari satu plot. Pertama adalah untuk novel (fiksi) yang berplot tunggal, yang kedua adalah yang menampilkan sub-subplot.

Plot Tunggal, karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis sebagai hero.

Plot Sub-subplot, sebuah karya fiksi dapat memiliki lebih dari satu alur cerita yang diceritakan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang diceritakan tentang perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur plot tersebut dalam sebuah karya berupa adanya satu plot utama (main plot) dan plot tambahan (sub-subplot).

H. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoritis diatas, maka peneliti akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat dua segi yang akan peneliti analisis, yaitu tokoh cerita dan alur. Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang dapat menjelaskan dan dipahami dengan mudah terkait Analisis Tokoh Cerita dan Alur Dalam Novel “99 Cahaya di Langit Eropa”. Kerangka pikir ini menjadi alat bantu untuk mudah memahami maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang merujuk pada pedoman tulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi) yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, serta merujuk pada referensi metodologi lainnya.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat di amati dengan inderamanusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.⁶¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode.

⁶¹Hamsa Lukman, “*al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Konstektual)*”, Thesis, (Makassar, 2015), h. 17

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berbentuk deskriptif. Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*)⁶² yaitu penelitian yang menitikberatkan kepada literatur dengan cara menganalisis tokoh dan alur pada novel “99 Cahaya Di Langit Eropa”

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan intrinsik.⁶³ Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan struktural dan pendekatan sastra modern.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan akan berwujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, menganalisisnya, dan menafsirkan data yang ada.⁶⁴ Data yang digunakan adalah berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

⁶²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 72

⁶³Samsuddin, *Pembelajaran Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Depublish, 2019), h. 64

⁶⁴Tian Eka Pebriana, “*Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, Dan Latar) Menggunakan Pendekatan Sainifik Pada Novel 9 Summer 10 Autumns Karya Iwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VII Semester II*”, Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, (Yogyakarta, 2018), h. 25

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.⁶⁵

Endaswara mengatakan bahwa metode adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.⁶⁶ Sedangkan menurut Ratna metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibatnya.⁶⁷ Metod berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Menurut Arikunto, bahwa studi kepustakaan adalah pengumpulan data berdasarkan literatur baik berupa buku-buku, majalah sastra yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek penelitian.⁶⁸ Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori sastra, metodologi penelitian, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. salah satu caranya dalam melakukan pengumpulan data adalah dengan membaca novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra secara keseluruhan dan

⁶⁵Alfi Rohmatin, *“Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi Karya heri Setriawan Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA “*, Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Bojonegoro, 2019).

⁶⁶Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2013), h. 7

⁶⁷Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 34

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 127

untuk melengkapi data dilakukan dengan mengumpulkan bahan bacaan yang berkaitan dengan pembahasan.

5. Sumber Data

Data-data yang digunakan untuk mengumpulkan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, skripsi, internet, dan lainnya. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama atau data pokok yang dijadikan rujukan dalam penelitian.⁶⁹ Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berupa novel 99 Cahaya Di Langit Eropa.

b. Data Sekunder

Data sekunder menggunakan data yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana memperoleh data atau informasi, melainkan data dari sumber kedua.⁷⁰ Seperti buku-buku dan maktabah syamilah yang berbentuk digital (*digital library*) dan terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran diperpustakaan dan internet.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah pengolahan data setelah data yang dicari dalam penelitian telah terkumpulkan.⁷¹ Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁷²

⁶⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 71

⁷⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 71

⁷¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 90

⁷²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 92

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis berdasarkan masalah penelitian.⁷³ Maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

1. Membaca dan memahami secara keseluruhan isi novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiella Rais dan Rangga Almahendra.
2. Mengumpulkan data sesuai dengan masalah dalam penelitian.
3. Menganalisis tokoh dan alur yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di langit Eropa karya hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
4. Peneliti menyusun dan merumuskan kesimpulan akhir sebagai hasil temuan penelitian.

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena jenis data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif.

⁷³Tian Eka Pebriana, “Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, Dan Latar) Menggunakan Pendekatan Sainifik Pada Novel 9 Summer 10 Autumns Karya Iwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VII Semester II”, Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, (Yogyakarta, 2018), h. 27

BAB II

KAJIAN TEORITIS SASTRA

A. Ilmu Sastra

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Sastra merupakan hasil, rasa, dan karsa manusia untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Gaya penyampaian itu biasanya ada yang menggunakan kata-kata dan simbol budaya yang lain agar sastra tersebut mempunyai keindahan tersendiri. Karya sastra adalah karya seni hasil imajinasi manusia yang bersifat kreatif dan dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana pengajaran. Salah satu bentuk karya sastra yang kreatif dan imajinarif adalah novel. Novel bisa digunakan untuk menumbuhkan sikap sosial, mencetuskan peristiwa sosial tertentu, dan mengandung nilai-nilai pendidikan kepada pembaca.⁷⁴

Menurut Nyoman Kutha Ratna, bahwa sastra memiliki dua pengertian, (1) sastra sebagai hasil karya, sebagai karya seni; (2) sastra sebagai keseluruhan hasil karya, baik sebagai karya seni maupun sebagai ilmu.⁷⁵

Karya sastra terbagi kedalam tiga genre, yaitu puisi, prosa dan drama. Salah satu genre sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah prosa. Prosa dalam kesastraan disebut dengan fiksi, teks naratif, wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertiannya berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.

⁷⁴ Sri Ayu Warsari, “Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel *Senja & Pagi Karya Alfy Rev & Linka Angelia*”, Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (Makassar, 2020), h. 10

⁷⁵ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), h.

B. Unsur Sastra

Dalam ilmu sastra dikenal dengan dua unsur kajian atau pendekatan yang menjadi tumpuan utama dalam mengetahui seluk beluk karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk karangan prosa. Sebagai sebuah karya sastra, novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Menurut Ahmad Badrun, unsur intrinsik adalah mengkaji unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam, misalnya yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran.⁷⁶ Sedangkan menurut Sadikin, unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra.⁷⁷ Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam kaitannya dengan lingkungan sosial serta hal-hal yang mendahuluinya. Misalnya, mengkaji asal usul karya sastra, sebab-sebab penciptaan karya sastra. Selain itu, unsur ekstrinsik

⁷⁶Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*", (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 19

⁷⁷Sri Ayu Warsari, "*Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Senja & Pagi Karya Alfy Rev & Linka Angelia*", Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (Makassar, 2020), h. 15

berusaha mencari hubungan karya sastra dengan ilmu-ilmu lain seperti biografi, filsafat, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar.

Karya sastra tersusun atas dua kajian, yaitu kajian unsur intrinsik dan kajian unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kajian unsur intrinsik tokoh dan penokohan, serta alur dan pengaluran. Adapun penjelasan dalam kajian unsur intrinsik tersebut sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan unsur yang begitu penting dalam pembentukan sebuah karya sastra, karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita. Tema sering disamakan dengan topik, padahal keduanya memiliki pengertian yang jelas berbeda.

Menurut Burhan Nurgiantoro, tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui suatu karya. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita.⁷⁸

⁷⁸Hamsa, *"Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S"*, (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 20

Tema dalam sebuah cerita pada umumnya diklasifikasikan ke dalam lima jenis. Dalam ensiklopedi sastra Indonesia tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar dalam suatu cerita. Jadi tema merupakan persoalan atau pokok permasalahan yang ada dalam sebuah cerita.

b. Dialog

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan al-Hiwar (الحوار), yakni percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya, mengatakan bahwa dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur'an.⁷⁹

Saleh bin Abdullah bin Hamid didalam buku karangannya Usul al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam mengatakan, bahwa al-Hiwar atau dialog adalah proses mengulangi dalam perkataan, dan kata al-Jidal ataupun argument adalah sebuah kata yang pada dasarnya dipakai bagi mereka yang sedang melakukan perdebatan demi mewujudkan dan menjelaskan sebuah kebenaran.⁸⁰

Selain dialog, ada juga yang disebut dengan monolog atau ekacakap. Monolog atau ekacakap adalah percakapan tokoh dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lain tetapi tidak memerlukan jawaban. Seperti dalam cerita sastra biasa, dialog dan monolog dalam kisah al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam menggambarkan watak tokoh, menghidupkan peristiwa, dan menyampaikan kepada tujuan tema dalam sebuah cerita. Hal itu dapat juga menjadikan peristiwa dan pertentangan dalam cerita seolah-olah benar-benar terjadi di hadapan pembaca.

⁷⁹Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*", (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 21

⁸⁰Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*", h. 22

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya terdapat beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh lain adalah tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonist dan antagonis.

Penokohan atau perwatakan merupakan teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya.

Hamsa dalam bukunya mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dalam penciptaan citranya. Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.⁸¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku cerita yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan watak atau karakter yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam cerita.

⁸¹Hamsa, *“Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S”*, (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 25

d. Alur dan Pengaluran

Dalam suatu cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang mutlak harus ada. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu, urutan-urutan peristiwa disebut alur cerita.

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dengan memahami alur akan memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya novel. Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi.⁸²

Secara umum, alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur merupakan rangkaian atau urutan dalam sebuah cerita.

e. Latar dan Pelataran

Latar adalah unsur intrinsik dalam suatu karya sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra tersebut. pada umumnya, latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang. Fungsi latar adalah untuk memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang seolah sungguh ada tentang terjadinya suatu peristiwa. Latar juga berfungsi untuk memudahkan pembaca membayangkan hal-hal yang diuraikan dalam karya sastra.⁸³

⁸²Hamsa, "*Kajian Kesusasteraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*", (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 25

⁸³Hamsa, "*Kajian Kesusasteraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*", h. 29

Latar berkaitan pada pengertian tempat, sehubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Sedangkan pelataran menurut Burhan Nurgiantoro adalah teknik atau cara-cara menampilkan latar.⁸⁴ Latar atau setting dibedakan atas tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

C. Tokoh Dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh menunjukan pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Baldic menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.⁸⁵

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiks. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup didalam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

Menurut Sumardjo, tokoh adalah orang yang mempunyai karakter jelas, turut mengambil bagian dan mengalami peristiwa sebagai penentu plot maupun memberikan kekuatan dalam irama menanjak, dan mengalami peristiwa atau sebagian

⁸⁴Hamsa, "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*", Disertasi, (Makassar, 2019), h. 29

⁸⁵Sri Ayu Warsari, "*Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Senja & Pagi Karya Alfy Rev & Linka Angelia*", Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (Makassar, 2020), h. 16

dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot.⁸⁶ Tokoh merupakan pelaku cerita yang memegang peranan dalam suatu cerita.

Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.⁸⁷

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peran penting dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang melakukan tindakan, cerita tidak akan ada. Sadikin mengatakan bahwa penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Dengan penggambaran watak-watak yang terdapat pada pelaku, cerita tersebut bertingkah laku seperti halnya manusia hidup. Dari interaksi antartokoh dengan penokohnya, muncul konflik yang berkembang menjadi peristiwa.⁸⁸ Kosasih mengatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

1. Jenis Tokoh

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi cerita, dan ada tokoh-tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Nurgiyantoro membagi tokoh dalam beberapa jenis:

⁸⁶Aldy Arief Setiawan, *“Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus”*, Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, (Makassar, 2021)

⁸⁷Hamsa, *“Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S”*, (Kota Parepare: IAIN Nusantara Press, 2019), h. 24

⁸⁸Sri Ayu Warsari, *“Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Senja & Pagi Karya Alfy Rev & Linka Angelia”*, Skripsi Sarjana; Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, h. 22

a. Berdasarkan Segi Peranan

- 1) Tokoh Utama, merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian. Tokoh ini juga lebih diutamakan penceritaannya dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
- 2) Tokoh Tambahan, merupakan tokoh yang kemunculannya sedikit, memiliki peran yang tidak terlalu penting, dan hanya muncul jika ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

- 1) Tokoh Protagonis, merupakan tokoh yang secara umum memiliki sifat baik dalam sebuah cerita. Tokoh ini merupakan perwujudan nilai-nilai ideal.
- 2) Tokoh Antagonis, merupakan tokoh yang identik dengan sifat jahat. Tokoh antagonis yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

c. Berdasarkan Perwatakannya

- 1) Tokoh Sederhana, merupakan tokoh yang memiliki sifat yang datar dan cenderung monoton. Tokoh sederhana hanya menampilkan satu watak tertentu, mudah dikenal dan dipahami karakternya.
- 2) Tokoh Bulat, merupakan tokoh yang memiliki watak dan jati diri yang bermacam-macam, bahkan sifatnya ini seringkali bertentangan dan sulit diduga.

d. Berdasarkan Perkembangan Perwatakan

- 1) Tokoh Statis, tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan. Tokoh statis atau tokoh tidak berkembang adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang ada.
- 2) Tokoh Berkembang, merupakan tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak seiring dengan perkembangan peristiwa dan plot cerita.

c. Berdasarkan Pencerminan Tokoh

- 1) Tokoh Tipikal, merupakan tokoh yang hanya sedikit ditampilkan watak individualnya.
- 2) Tokoh Netral, tokoh yang menggambarkan masyarakat yang ada dalam kehidupan.

Marquab menyatakan bahwa dalam menentukan karakter tokoh dilakukan dengan tiga aspek, yaitu:

- 1) Karakteristik Tokoh
- 2) Hubungan Antar Tokoh
- 3) Konsepsi Tokoh

D. Alur Dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Menurut Foster, alur atau plot merupakan rentetan peristiwa dalam suatu fiksi (novel dan cerpen) yang tersusun dalam uraian waktu dan berdasarkan hukum sebab akibat, alur atau plot sama dengan kerangka cerita, yang menjadi susunan struktur cerita.⁸⁹

Pengaluran adalah teknik atau cara-cara menampilkan alur. Pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal adalah alur yang hanya satu dalam karya sastra. Alur ganda adalah alur yang lebih dari satu dalam karya sastra. Dari segi urutan waktu, pengaluran dibedakan alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan cerita tidak berurut dari awal

⁸⁹Alfi Rohmatin, "Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi Karya heri Setriawan Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA ", Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Bojonegoro, 2019).

sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik, sorot balik, atau campuran.

Sedangkan menurut Kenny, alur atau plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena peristiwa-peristiwa itu disusun berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur merupakan struktur penceritaan yang dapat bergerak maju (alur maju), mundur (alur mundur), atau gabungan dari kedua alur tersebut (alur campuran). Ada beberapa tahapan dalam alur yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Menurut Nurgiyantoro, *situation* disebut juga dengan tahap penyituasian atau tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. *Situation* merupakan tahap penyituasian yang melukiskan keadaan awal atau perkenalan dengan situasi latar dan tokoh cerita.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik adalah peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak. Nurgiyantoro mengatakan bahwa tahap pemunculan konflik merupakan masa dimana masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap pemunculan konflik merupakan peristiwa awal yang dimunculkan untuk menyulut terjadinya konflik.

2. Tahap Peningkatan Konflik

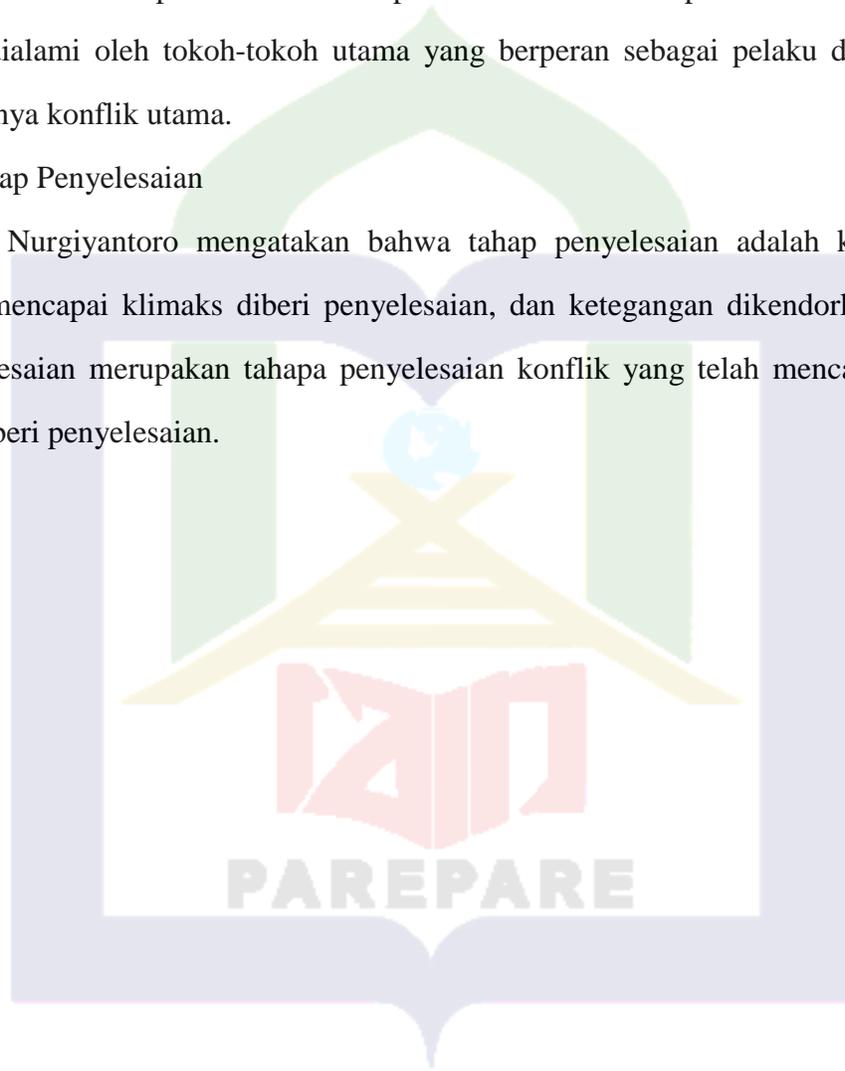
Menurut Nurgiyantoro, bahwa tahap peningkatan konflik merupakan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya yang semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap ini merupakan peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan.

3. Tahap Klimaks

Menurut Nurgiyantoro, tahap klimaks merupakan konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks merupakan sebuah cerita yang akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

4. Tahap Penyelesaian

Nurgiyantoro mengatakan bahwa tahap penyelesaian adalah konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan ketegangan dikendorkan.⁹⁰ Tahap penyelesaian merupakan tahapan penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks dan diberi penyelesaian.



⁹⁰Alfi Rohmatin, “Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa Yang Tersembunyi Karya Heri Setriawan Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA “.

BAB III

SELAYANG PANDANG NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

A. Profil Novel

Judul Novel	: 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa
Penulis	: Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
Desain Cover dan Isi	: Suprianto
Jumlah Halaman	: 430 halaman
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	: 2011
Kota	: Jakarta

B. Sinopsis Novel

99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa merupakan salah satu novel yang memiliki genre motivasi religi, yang ditulis oleh pasangan suami istri Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah catatan perjalanan atas pencarian. Perjalanan yang membuat penulis menemukan banyak hal yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colloseum Roma, atau gondala-gondala di Venezia. Perjalanan yang mengantarkan penulis pada tempat-tempat ziarah baru di Eropa. Memang tempat tersebut bukanlah tempat suci yang namanya di sebut dalam Al-Qur'an atau kisah para nabi, namun

dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut semakin membuat penulis mengenal identitas agamanya, sehingga merasa semakin jatuh cinta dengan Islam.⁹¹

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel yang menceritakan perjalanan seorang warga Negara Indonesia. Novel ini berisi tentang kisah perjalanan kedua penulis Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra selama berada di Eropa. Hanum dan Rangga tinggal selama 3 tahun di Eropa saat Rangga mendapatkan beasiswa program doktoral di Universitas di Australia. Keduanya berkesempatan menjelajahi Eropa dan menemukan keindahan di Eropa yang tidak sekedar hanya Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colloseum Roma. Namun, mereka menemukan keindahan lain dari Eropa, mereka menjelajahi sejarah Islam yang pernah Berjaya di tanah itu.

Empat bulan setelah kedatangan Rangga di Wina, istrinya Hanum Salsabiela menyusul untuk menemani suaminya untuk menyelesaikan studi. Selama disana Hanum mengikuti kursus bahasa untuk mempelajari bahasa baru. Agar tidak jenuh dengan rutinitas yang membosankan Hanum mengikuti kursus bahasa Jerman di sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah Austria. Disanalah Hanum bertemu dengan seorang muslimah yang juga pendatang berkebangsaan Turki. Muslimah anggun dan cantik itu bernama Fatma Pasha. Fatma Pasha merupakan seorang muslimah sejati yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan mengamalkan apa yang Allah wajibkan dengan sepenuh hati. Dia mengajarkan cara menjadi agen muslim yang baik pada Hanum, dan menjelaskan bahwa jihad dalam

⁹¹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 3-4

Islam tidak hanya sekedar menggunakan pedang untuk berperang, namun cara yang jauh lebih baik adalah dengan kalam atau ilmu pengetahuan.⁹²

Fatma Pasha mengajarkan Hanum cara membalas perbuatan buruk orang-orang non muslim terhadap para muslim, yakni dengan menebar kebaikan dan bukan membalasnya dengan keburukan pula. Fatma pun menjelaskan arti jihad dengan cara lain pada Hanum yang dapat membuat orang tak takut dengan Islam dan justru menyanjung Islam sebagai agama yang Indah. Jihad yang dilakukan Fatma berbeda dengan jihad yang dilakukan saudara-saudara seiman dibelahan bumi yang lain. Fatma mengajarkan pada Hanum bahwa Islam penuh dengan kesopanan dan kesantunan, serta senyuman yang menenangkan.

99 Cahaya di Langit Eropa adalah filosofi dari nama kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala di Eropa yang sudah terkubur yaitu 99 Asmaul Husna. Dikarenakan Erpa sangat sekuler dan orang yang beragama disana sangat sedikit. Selain Asmaul Husna, filososfi lainnya yang lebih menarik yaitu sebagai seorang muslim yang 99 persen harus berkata lantang dan berbicara lebih lantang the voice of modern Islam. Novel ini menggambarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*, Islam yang damai, toleran dan bagus, yang akhirnya ditunjukkan Hanum dan Rangga mewakili Indonesia dimana jumlah penduduknya muslim terbesar itu mewakili keindahan Islam.

⁹²Dhyna Agusningtias, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*”, Skripsi Sarjana; (Malang, 2015), h. 84-85

C. Kelebihan Dan Kekurangan Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa

Kelebihan dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra kualitas, sampul, kertas dan cetakan yang cukup baik. Kelebihan lain dari novel ini adalah kita sebagai pembaca akan merasakan seolah-olah sedang mengelilingi Eropa dengan berbagai model pendeskripsian dari penulis yang menghadirkan gambaran Eropa kedalam imajinasi kita.

Dalam novel ini Hanum dan Rangga mengangkat tema mengenai sejarah Islam yang ada di Eropa dan mengajak kita untuk mengamalkan Islam secara total melalui perilaku yang mencerminkan Islam, lewat contoh tokoh yang bernama Fatma. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembacakarena penyusunan yang runtut, jelas, singkat dan padat juga cerita yang disampaikan begitu santai dengan bahasa yang lugas dan sederhana sehingga seakan mengajak pembaca turut serta dalam perjalanan spiritual yang dilakukan.

Novel ini hingga lembar terakhir menguatkan kita sebagai seorang muslim bahwa, di belahan bumi manapun, menegakkan aqidah keislaman kita berarti kita bersiap untuk menjadi agen muslim sejati yaitu sebagai muslim yang membawa rahmat bagi sekelilingnya, rahmatan lil alamin dan kebangkitan peradaban Islam adalah saat umat Islam kembali kepada Al-Qur'an yang tidak sekedar dibaca, tetapi juga dipelajari dan diteliti detil artinya sesuai dengan bidang keilmuan kita. Menumbuhkan kembali kecintaan umat Islam pada Al-Qur'an, akan menjadi dasar kembali bersinarnya peradaban Islam seperti beberapa ribu tahun silam.⁹³ Manfaat yang pembaca dapat setelah membaca novel ini adalah pembaca menjadi lebih tahu

⁹³KANFAS: Resensi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa, <http://kanfaspolos.blogspot.com/2016/01/resensi-novel-99-cahaya-di-langit-eropa>. (21 November 2022)

mengenai sejarah Islam yang ada di Eropa sekaligus mengetahui tempat-tempat bersejarah yang ada di sana. Novel ini diciptakan berdasarkan pengalaman pengarang yang di dapatkan saat tinggal di Eropa selama 3 tahun lebih.

Adapun kekurangan dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah pengarang tidak mencantumkan kata pengantar di dalamnya. Ada sub bab yang belum jelas misalnya, bagian Overture dan Danke juga pada pemotongan sub bab dalam novel terkesan dipaksakan. Ketika sudah sampai pada akhir sub bab, tiba-tiba masuk lagi pada rangkaian cerita sebelumnya yang terputus. Pada bagian penutup, akan lebih menarik jika maksud dari penulis langsung masuk ke sub bab Ka'bah tanpa harus memasuki cerita yang lainnya, walaupun bagian tersebut menjelaskan mengapa penulis ingin pergi haji.⁹⁴

Terlepas dari berbagai ketidakseimbangan dari novel ini, tetapi harus diakui bahwa novel ini merupakan karya yang sangat memikat. Bahkan gaya penyampaiannya sangat baik, sehingga pembaca terbawa dalam alur ceritanya.

D. Komentar Para Tokoh Mengenai Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa

1. BJ. Habibie (Mantan Presiden Republik Indonesia)

“Berdasarkan pengamatan selama tiga tahun hidup di Eropa cukup menarik, Hanum kemudian menyimpulkan bahwa kondisi umat saat ini sudah semakin jauh dari akar yang membuat peradaban Islam terang-benderang seribu tahun lalu, karena kondisi umat kini menyalahartikan ‘jihad’ sebagai perjuangan dengan pedang, bukan dengan perantara kalam (pengetahuan dan teknologi). Pengamatan Hanum, sekali lagi menunjukkan kepada kita bahwa kebudayaan dan teknologi selalu berjalan berdampingan, saling mengisi, menentukan masa depan suatu bangsa.”

⁹⁴Kharisma Abi “Resensi Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)”, <http://kharismaabi.wordpress.com/2014/04/22/resensi-novel-99-cahaya-di-langit-eropa-perjalanan-menapak-jejak-islam-di-eropa>. (21 November 2022)

2. M. Amien Rais (Ayahanda Penulis)

“Buku ini berhasil memaparkan secara menarik betapa pertautan Islam di Eropa sudah berlangsung sangat lama dan menyentuh berbagai bidang peradaban. Cara menyampaikannya sangat jelas, ringan, runtut dan lancer mengalir. Selamat”

3. Azyumardi Azra (Guru Besar Sejarah; Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta)

“Karya ini penuh nuansa dan gemuruh perjalanan sejarah peradaban Islam Eropa, baik pada masa silam yang jauh maupun pada masa sekarang. Ketika Islam dan Muslim berhadapan dengan realitas kian sulit di Eropa.”

4. I Gusti Wesaka Puja (Duta Besar Indonesia untuk Austria dan Slovenia)

“Memaknai buku ini seperti sebuah metamorphosis perjalanan spiritual untuk menemukan kehakikian jati diri. Suatu penjelajahan meniti samudra kehidupan, menyelami hakikat persahabatan dan mensyukuri keagungan sebuah keyakinan.”

5. Najwa Shihab ((Jurnalis dan Host Program Mata Najwa, Metro TV)

“Pengalaman Hanum sebagai jurnalis membuat novel perjalanan sekaligus sejarah ini mengalir lincah dan indah. Kehidupannya di luar negeri dan interaksinya dengan realitas sekularisme membuatnya mampu bertutur dan berpikir “*out of the box*” tanpa mengurangi esensi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.”

6. Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina dan Ketua Indonesia Mengajar)

“Hanum mampu merangkai kepingan mosaik tentang kebesaran Islam di Eropa beberapa abad lalu, lebih jauh lagi, melihat nilai-nilai Islam dalam kehidupan Eropa. Islam dan Eropa sering ditempatkan dalam kerangka stigma saling menguatkan.”

7. Eko Patrio (Artis)

“H = Halaman demi halaman tulisan ini memberikan inspirasi buat yang membacanya.

A = Analisis yang ditulis secara objektif.

N = Niat tulus untuk mengungkapkan fakta sejarah.

U = Ulasan dan tulisan diceritakan dengan lugas dan mudah di pahami.

M = Membuat saya lebih jatuh cinta kepada Islam.”

E. Biografi Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

Hanum Salsabiela Rais, lahir di kota Yogyakarta pada 12 April 1982, adalah putri kedua dari pasangan Muhammad Amien Rais dan Kusnasriyati Sri rahayu. Menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari FKG UGM. Mengawali karier sebagai jurnalis dan presenter di Trans TV. Hanum memulai petualangan di Eropa selama tinggal di Austria bersama suaminya Rangga Almahendra dan bekerja untuk proyek video *podcast Executive Academy* di WU Vienna selama 2 tahun. Ia juga tercatat sebagai koresponden detik.com untuk kawasan Eropa dan sekitarnya selama 3 tahun.⁹⁵

Tahun 2010, Hanum menerbitkan buku pertamanya, *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*. Sebuah novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup yang dirasakan oleh sang penulis.⁹⁶

Tahun 2013, dia terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang, yang dibesut Honda Fondation. Buku *Berjalan di Atas Cahaya* mendapatkan apresiasi “Buku dan Penulis Nonfiksi Terfavorit 2013” oleh Goodreads Indonesia. Film *99 Cahaya di Langit Eropa 1 dan 2* yang scenario filmnya ditulis olehnya dan suami mendapatkan apresiasi dari 1,8 juta penonton versi filmindonesia.id. Film ini juga diputar diajang Cannes, Bethesda

⁹⁵Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 408

⁹⁶Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 408

Washington DC, dan Melbourne Film Festival. Hanum sehari-hari menjabat sebagai direktoris PT. Arah Dunia Televisi (ADiTV), TV Islami modern di Yogyakarta.⁹⁷

Rekan Hanum dalam menulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ialah Rangga Almahendra. Rangga Almahendra adalah suami Hanum Salsabiela Rais, putra dari drg. Henny Lis dan dr Martono. Rangga lahir di Yogyakarta, pada tanggal 21 Januari 1981, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini turut membagi ceritanya dan menuangkannya ke novel *best seller* ini, saat berada di luar Negeri ketika menyelesaikan studi doktoralnya di Wina. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, berkuliah di Institut Teknologi Bandung, kemudian S2 di Universitas Gadjah Mada, keduanya lulus *cumlaude*. Memenangi beasiswa dari Pemerintah Austria untuk studi S3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan berpetualangan bersama sang istri menjelajah Eropa. Pada tahun 2010, ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor di bidang International Business dan Management. Rangga sebelumnya pernah bekerja di PT Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada, dan menjabat sebagai Direktur Utama ADiTV, ketua umum Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (IAITB) Yogyakarta, serta *Manager of Office of International Affairs FEB-UGM*.⁹⁸

Rangga sempat mempresentasikan salah satu *paper* doktoralnya dalam *Strategic Management Conference* di Washington DC dan Roma yang kemudian

⁹⁷Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 339

⁹⁸Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 409

menjadi inspirasi kisah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.⁹⁹ Saat hari pelaksanaan wisuda S3 di Universitas WU Vienna, Rangga berkesempatan memberikan pidato akademik di depan mahasiswa dan dosen Universitas tersebut. Disana Rangga memperkenalkan diri sebagai mahasiswa yang berasal dari Negara Indonesia.

F. Karya-Karyanya

Meskipun Hanum Salsabiela Rais merupakan orang yang tergolong baru dalam menulis novel, akan tetapi sebagian besar karya-karya Hanum Salsabiela Rais masuk ke dalam kategori *Best Seller* dan ada beberapa novel yang di angkat menjadi sebuah film dengan judul yang sama.

Adapun karya-karya Hanum Salsabiela Rais yang telah diterbitkan, diantaranya:

1. Karya pertama Hanum Salsabiela Rais adalah buku tentang biografi ayahnya yakni Muhammad Amien Rais dengan judul *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta* yang diterbitkan pada tahun 2010.
2. Karya kedua Hanum Salsabiela Rais yang ditulis bersama dengan sang suami Rangga Almahendra adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang diterbitkan pada tahun 2011.
3. Karya ketiga Hanum Salsabiela Rais setelah sebelumnya menulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa; Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* adalah novel *Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa*. Novel ini berisi 19

⁹⁹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 340

pengalaman menarik dan inspiratif dari penulis tersebut mengenai kehidupan sebagai seorang muslim di Eropa. Novel ini diterbitkan pada tahun 2013.

4. *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan novel terbaru yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Almahendra. Novel yang bergenre motivasi-religi ini berisi tentang kisah Hanum dan Rangga di Amerika, yang menjalankan Islam dengan penuh kedamaian dan pancaran kasih sayang. Novel ini diterbitkan pada tahun 2014.
5. Novel *Hanum dan Rangga: Faith and City* diterbitkan pada tahun 2015
8. Novel *Di Balik Bulan Terbelah: Menapak Jejak Film Bulan Terbelah di Langit Amerika* terbit pada tahun 2015
9. Novel *I am Sarahza* tahun terbit 2018.¹⁰⁰

Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, tentu terkait dengan faktor-faktor yang melingkupinya. Dalam hal ini ilmu sastra itu disebut dengan unsur ekstrinsik, yakni unsur luar yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.

¹⁰⁰Dhyana Agusningtias, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”, Skripsi Sarjana; (Malang, 2015), h. 72

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti, yaitu bagaimana tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan bagaimana bentuk alur dan pengaluran dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

A. Tokoh dan Penokohan Dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Berdasarkan peran tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan dalam dua peran yaitu, peran utama dan peran tambahan.

Penokohan dan perwatakan tokoh dalam karya sastra memiliki pesan yang positif, baik berperan sebagai seorang protagonis, antagonis maupun yang berperan sebagai tokoh tambahan.

Analisis tokoh dan penokohan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan dengan perannya. Pada bab ini diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah pertama di bab sebelumnya, yaitu bagaimana tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Ada beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah sebagai berikut:

1. Penokohan Hanum Salsabiela Rais

Penokohan tokoh Hanum dalam cerita ini, yaitu sebagai tokoh sentral atau utama, karena semua kejadian yang dikisahkan dalam cerita ini terus berkaitan dengan kejadian dan peristiwa yang menimpa dirinya. Adapun tokoh-tokoh yang lain

hanyalah sebagai tokoh pembantu, itulah sebabnya mereka muncul dan tenggelam sesuai dengan kebutuhan khusus.

Sebagai tokoh sentral, dialah yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang lain yang terdapat dalam cerita tersebut. Hanum sebagai tokoh pembuka dan sekaligus penutup cerita dalam novel ini.

Dari gambaran tokoh Hanum seperti yang dikemukakan di atas, tampak bahwa Hanum dalam cerita ini adalah tokoh utama atau sentral yang memerankan peran utama dalam cerita ini. Hanum adalah tokoh protagonis atau tokoh hero karena dia adalah gambaran tokoh yang memiliki segala sifat keutamaan yang terpuji. Hanum adalah sosok tokoh utama yang memiliki karakter dan watak seorang dermawan dan suka berbagi dengan sesama, ramah, perhatian dan baik hati. Dia juga seorang yang memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi termasuk dalam mencari jejak-jejak peradaban Islam di tanah Eropa.

2. Penokohan Rangga Almahendra

Penokohan tokoh Rangga dalam cerita ini merupakan tokoh sentral atau utama karena kemunculannya dari awal cerita hingga penghujung cerita, tokoh ini juga merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya dalam cerita yang pada awalnya berperan sebagai tokoh protagonis.

Tokoh Rangga memegang peranan penting dalam perjalanan hidup Hanum selama berada di tanah Eropa dan keberadaannya yang selalu mendampingi Hanum dalam menelusuri jejak Islam di Eropa. Rangga merupakan suami dari Hanum Salsabiela Rais yang juga sebagai tokoh utama dalam cerita ini yang tidak hanya

mendampingi Hanum dalam menelusuri jejak Islam di Negara Eropa, namun dia juga melanjutkan kuliah di Wina, Austria karena beasiswa studi doktoral yang dia dapatkan.

Dari gambaran tokoh Rangga seperti yang dikemukakan di atas, terlihat dari peranannya bahwa Rangga adalah seorang suami yang setia mendampingi istrinya dan romantis. Rangga adalah sosok suami yang memiliki watak seorang perhatian dan penyayang, serta pintar. Kearifannya tergambar dalam dirinya seorang suami yang rajin beribadah dan lebih berlaku bijaksana, akhlaknya yang sopan dan juga santun.

3. Penokohan Fatma Pasha

Penokohan tokoh Fatma Pasha dalam cerita ini merupakan tokoh sentral atau utama karena kemunculannya dalam cerita dari awal cerita hingga akhir cerita, dan tokoh ini juga merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan berbagai coraknya yang memiliki bermacam-macam sisi kepribadian dan jati dirinya dalam cerita yang sejak awal berperan sebagai tokoh protagonis (tokoh hero).

Tokoh Fatma merupakan teman dari Hanum Salsabiela Rais, mereka pertama kali dipertemukan di kelas bahasa. Fatma Pasha merupakan seorang wanita yang memiliki wawasan yang luas tentang sejarah peradaban Islam di Eropa. Dia merupakan seorang ibu rumah tangga yang mempunyai seorang putri.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa tokoh Fatma Pasha adalah seorang ibu yang penyayang dan sosok wanita yang kuat. Fatma Pasha memiliki karakter dan watak yang ramah kepada setiap orang, pandai dalam bergaul, dan memiliki sikap yang santun. Fatma menjadi teman perjalanan Hanum dan wanita berhijab yang selalu berusaha untuk menjadi agen muslim yang baik di Eropa.

4. Penokohan Aysee

Penokohan tokoh Aysee merupakan tokoh utama dalam cerita ini, meskipun hanya muncul dua kali dalam cerita. Tokoh Aysee dalam cerita ini juga merupakan tokoh datar, yaitu tokoh yang wataknya hanya digambarkan satu saja hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, yakni satu sifat watak tertentu. Tokoh Aysee berperan sebagai tokoh protagonis dalam cerita ini.

Tokoh ini merupakan anak pertama dari Fatma Pasha, sosok gadis kecil yang polos dan selalu diajak kemanapun Fatma pergi. Penokohan yang digambarkan tokoh Aysee memiliki watak seorang anak yang penurut kepada ibunya dan pendiam.

5. Penokohan Stefan

Penokohan tokoh Stefan dalam cerita ini termasuk salah satu tokoh yang kedudukannya sebagai tokoh utama atau sentral yang memiliki sifat antagonis, mengingat bahwa peran yang dibawakannya turut menentukan jalan cerita. Kehadiran tokoh ini menjadi pelengkap jalannya cerita, walaupun hanya muncul pada pertengahan cerita.

Tokoh Stefan merupakan teman dari Rangga Almahendra di kampus yang selalu bertengkar dan sering berdebat dengannya. Dia merupakan seorang pemuda ateis yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Memiliki kepribadian yang tetap berada pada keyakinannya, namun Stefan merupakan seorang sahabat yang setia kepada sahabatnya Rangga.

Secara umum, penokohan dari tokoh Stefan merupakan seorang yang memiliki watak dan karakter keras kepala. Namun, dia memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu yang begitu besar mengenai Islam, dikarenakan akhlaq yang santun dan sopan dari Rangga temannya di kampus.

6. Penokohan Latife

Penokohan tokoh Latife dalam cerita ini merupakan tokoh tambahan, tetapi kehadirannya menjadi pelengkap dalam rangkaian cerita ini. Tokoh Latife dalam cerita ini berperan sebagai tokoh protagonis, yang juga merupakan tokoh datar yang wataknya hanya digambarkan satu saja yakni hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu.

Tokoh Latife merupakan salah satu sahabat dari Fatma Pasha di Vienna. Dia juga menjadi seorang agen muslim di Eropa sama halnya dengan Fatma Pasha. Penokohan yang digambarkan tokoh Latife dalam cerita ini memiliki watak dan karakter ramah, murah senyum, dan jujur termasuk kepada pelanggan ketika menjadi seorang pedagang.

7. Penokohan Ezra dan Oznur

Penokohan tokoh Ezra dan Oznur juga merupakan tokoh tambahan dalam cerita ini, tetapi kehadiran dari kedua tokoh ini juga menjadi pelengkap dalam rangkaian cerita dalam novel tersebut. Tokoh Ezra dan Oznur dalam cerita ini berperan sebagai tokoh protagonis dan merupakan tokoh datar yang wataknya hanya digambarkan satu saja, yakni hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu.

Sama halnya dengan Latife, Ezra dan Oznur juga merupakan sahabat dari Fatma Pasha di Vienna. Tokoh Ezra dan Oznur bersama dengan Latife dan Fatma Pasha juga menjadi agen muslim di Eropa. Penokohan dari kedua tokoh ini digambarkan sosok tokoh yang memiliki watak dan karakter berhati lembut, ramah dan baik hati. Tokoh Ezra sendiri seorang yang giat dalam belajar termasuk dalam belajar membaca Al-Qur'an karena dia seorang mualaf.

8. Penokohan Marion Latimer

Penokohan tokoh Marion Latimer merupakan tokoh tambahan dalam cerita ini. Kehadiran tokoh Marion Latimer dalam cerita ini menjadi pelengkap dalam rangkaian cerita, walaupun kehadirannya hanya muncul di pertengahan cerita. Marion Latimer berperan sebagai tokoh protagonis dan juga merupakan tokoh datar yang wataknya hanya digambarkan satu saja hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu.

Tokoh Marion Latimer merupakan sahabat muslim yang baru ditemui Hanum di Paris, dia seorang peneliti Institusi Kebudayaan dan Sejarah Eropa. Tokoh ini memegang peranan penting dalam perjalanan hidup Hanum dan Rangga selama berada di Paris menelusuri jejak Islam. Marion Latimer menjadi tour guide Hanum yang memberikan banyak pengetahuan bersejarah tentang Islam.

Dari gambaran tokoh diatas, penokohan yang digambarkan tokoh Marion Latimer dalam cerita ini memiliki watak dan karakter seorang yang ramah, mudah bergaul, sopan, dan juga cerdas. Memiliki wawasan dan pengetahuan luas tentang Islam.

9. Penokohan Natalie Deewan

Penokohan tokoh Natalie Deewan merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita ini. Natalie Deewan merupakan tokoh datar yang watak dan karakternya hanya digambarkan satu saja hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Kehadiran tokoh ini menjadi pelengkap jalannya cerita, walaupun hanya muncul pada pertengahan cerita.

Tokoh Natalie Deewan merupakan seorang pengusaha yang menjalankan usahanya dengan membuka rumah makan dan mencoba untuk menjalankan ajaran agamanya yakni ikhlas memberi. Salah satu cara yang dilakukan Natalie Deewan

dengan rumah makannya ialah dengan memberi banyak menu pada para pelanggan, namun pelanggan hanya cukup membayar dengan harga minimal. Penokohan yang digambarkan tokoh Natalie Deewan memiliki watak dan karakter seorang yang ikhlas dan dermawan.

10. Penokohan Imam Hasyim

Penokohan tokoh Imam Hasyim merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam novel ini sangat diperlukan untuk melengkapi perjalanan tokoh Hanum dalam cerita ini, walaupun kehadirannya hanya muncul pada pertengahan cerita. Tokoh Imam Hasyim merupakan seorang Imam Masjid yang kurang lebih berusia 60 tahun ke atas. Dia seorang Imam Masjid yang bekerja sebagai pengurus Masjid *Vienna Islamic Center*. Penokohan yang digambarkan tokoh ini, memiliki watak dan karakter yang baik hati dan lembut kepada siapa saja

11. Penokohan Hasan

Penokohan tokoh Hasan merupakan tokoh tambahan dalam cerita ini yang kedudukannya tidak sentral. Tokoh ini berperan sebagai tokoh protagonis dan menjadi pelengkap dalam rangkaian cerita ini, walaupun kehadirannya hanya muncul di pertengahan cerita. Tokoh Hasan merupakan seorang imigran muslim yang tinggal di Spanyol mengadu nasib di Negara Eropa. Dia bekerja di sebuah kedai yang menjual daging. Tokoh Hasan penokohnya digambarkan sebagai seorang yang memiliki watak dan karakter pekerja keras dan taat serta tetap menjalankan ibadahnya walaupun bekerja sebagai penjual daging babi.

12. Penokohan Sergio

Penokohan tokoh Sergio juga merupakan salah satu tokoh tambahan dalam cerita ini yang kedudukannya tidak sentral. Kehadiran tokoh Sergio dalam cerita ini menjadi peran pelengkap perjalanan Hanum dan Rangga dalam menapak jejak Islam di Negara Eropa. Tokoh Sergio merupakan seorang pensiunan *Tour Guide Mezquita* yang profesional di Spanyol. Penokohan yang digambarkan sosok tokoh Sergio memiliki watak dan karakter yang baik, dan berwawasan, juga pekerja keras dengan menjajakkan jasanya sebagai tour guide kepada turis demi mencari uang tambahan.

13. Penokohan Luis

Penokohan tokoh Luis dalam cerita ini merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Tokoh ini juga merupakan salah satu tour guide Hanum dan Rangga selama di Al-Hambra tepatnya kota Granada yang masih muda. Tokoh ini memegang peranan penting dalam perjalanan hidup Hanum dan Rangga selama berada di kota Granada dalam menelusuri jejak-jejak Islam di kota tersebut. Tokoh ini menjadi pelengkap dalam rangkaian cerita ini, walaupun kehadirannya hanya muncul di pertengahan saja. Penokohan yang digambarkan tokoh Luis dalam cerita ini memiliki watak dan karakter seorang yang berwawasan, ramah, mudah bergaul dan humoris.

B. Alur dan Pengaluran Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Alur dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memiliki beberapa indikasi alur maju dan alur mundur setelah peneliti melakukan identifikasi secara spesifik terkait seluruh alur cerita pada novel tersebut.

Sebuah karya sastra memiliki beberapa unsur yang sangat penting diantaranya yaitu unsur alur dan menjadi salah satu unsur dalam sebuah karya sastra. Alur menjadi rangkaian peristiwa di reka dan dijalani dengan seksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita. Rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena sebab akibat. Alur itu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.

Dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa menceritakan tentang perjalanan pasangan suami istri, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra selama 3 tahun di Negara Eropa. Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menemukan banyak sekali keindahan yang ada di Eropa, termasuk Wina yang ada di Austria, Paris di Prancis, Granada dan Cordoba yang ada di Spanyol, dan Istanbul di Turki. Di Negara-negara tersebut, agama Islam pernah Berjaya dan memiliki banyak kisah menarik di Negara tersebut. Selama perjalanan di Eropa, mereka bertemu dengan para pahlawan Islam yang ada di masa lalu, dengan perjalanan yang merengkuh dan mendamaikan kalbu. Sehingga di Eropa ini, tidak hanya terdapat Eiffel atau Colosseum saja, Eropa masih memiliki keindahan lainnya yang sangat menakjubkan.

1. Alur Maju

a. Kehidupan Hanum di kota Wina

Aku datang menyusul 4 bulan setelah suamiku menyelesaikan semua administrasi untuk bisa mengundanguku. Sebagai pendatang, aku bertekad untuk menghabiskan waktuku dengan berjalan-jalan mengelilingi kota Wina sambil menunggu panggilan kerja di kampus Rangga. Pada Maret, seharusnya hawa sudah lebih menghangat. Seharusnya pegawai pertamanan mulai menanam bunga warna-warni di alun-alun dan di setiap sudut kota. Tuhan yang merajai perubahan alam membuat manusia kecele akan hitung-hitungan cuaca di Eropa. Hawa Maret kali itu dingin tak terkira menusuk tulang. Penghangat di bawah jok yang aku tumpangi tak kuasa menantang udara

dingin kali itu. Aku terus berusaha menyusutkan badan di dalam mantel musim dinginku. “Itu karena suhu tubuhmu masih dalam penyesuaian, Hanum.” Kata Fatma yang duduk di sebelahku. Kuperkenalkan, Fatma Pasha kawan seperjalananku ke sebuah tempat baru di Wina.

Fatma adalah kawan baruku di kelas Bahasa Jerman di sebuah kursus singkat yang diselenggarakan oleh pemerintah Austria. Didalam kelas, kami bertemu dengan para pendatang lain di Austria. Sebagian besar murid di kelas itu adalah para pendatang dari Eropa Timur. Hanya aku dan Fatma yang berwajah nonbule. Meski Fatma juga pemula dalam bahasa Jerman, aku bersandar padanya untuk urusan jalan-jalan kali ini.¹⁰¹

Perjalanan ke tempat baru di Austria ini adalah ide Fatma saat pertemuan hari pertama di kelas bahasa Jerman. Aku selalu yakin, berkenalan dengan orang baru itu harus dengan cara yang mengesankan.¹⁰²

Kutipan di atas, pada tahapan awal novel “99 Cahaya di Langit Eropa” membahas awal cerita yang mendeskripsikan tentang awal perjalanan Hanum di Kota Wina dan awal perkenalannya dengan kawan baru yang dikenalnya di kelas kursus Bahasa Jerman yang bernama Fatma Pasha.

b. Jalan-jalan Hanum dan Fatma

Kahlenberg adalah sebuah bukit atau pegunungan di Wina, Austria yang masih menjadi bagian kecil dari gugusan Alpen yang mengitari 7 negara Eropa. Untuk menuju Kahlenberg, aku dan Fatma hanya perlu mengambil bus dari pusat kota dengan tiket biasa, bukan tiket khusus. Hanya dengan 1,8 Euro-atau sekitar 22 ribu rupiah- sesuai plot jadwal yang aku baca di halte, kami akan menempuh perjalanan dalam waktu 1 jam hingga mencapai titik tertinggi Wina dengan 20 halte bus diantaranya. Ketika bus mulai berjalan, aku merasakan sebuah intuisi yang dalam. *Perjalanan ke Kahlenberg ini pasti perjalanan yang memikat, aku yakin.*¹⁰³

Matahari semakin meneggalamkan diri ke peristirahatannya. Ekor sinarnya yang berwarna semburat jingga terlihat begitu anggun. Dari mataku aku mengindera 3 horizon panorama. Paling atas adalah langit gelap dan matahari yang terbenam. Di tengah adalah bangunan-bangunan tinggi bercahaya yang

¹⁰¹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 22-24

¹⁰²Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 26

¹⁰³Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 29-30

kuyakini sebagian besar adalah gedung pencakar langit di kompleks markas PBB, gereja, dan menara pemancar. Paling bawah adalah Sungai Danube, simfoni gemericik airnya bisa terdengar dari atas Bukit Kahlenberg. Komposisi pemandangan yang langka di mataku. Aku berusaha menikmati keindahan sore di lereng Kahlenberg. Sampai aku tersadar ada sesuatu yang hilang pada senja itu. Sesuatu yang akrab kudengar menjelang matahari terbenam, tapi kali ini tiada.

“Kau tidak bisa mendengarnya, kan Hanum? Nun jauh di sana, di tepi Sungai Danube ada Mesjid. Kalau mendekat, kita bisa mendengar azan dari Masjid itu.”

Fatma memberitahuku, masjid itu bernama Vienna Islamic Center, pusat peribadatan umat Islam terbesar di Wina. Rasa rindu yang menggejala itu perlahan hilang saat bulu romaku serempak berdiri. Bukan karena ketakutak, tapi kedinginan. Matahari sudah benar-benar menghilang. Panorama Wina sudah stabil dengan cahaya lampu yang itu-itu saja. Kabut malam yang tebal mulai menyaput deretan bangunan dan menara di Wina. Manusia yang berkerumun juga sudah mulai rontok meninggalkan pagar batas Kahlenberg, menyisakanaku, Fatma, dan Ayse.¹⁰⁴

Hari itu aku menikmati cantiknya kota Wina dari balik jendela cafe sembari menunggu sepotong roti *croissant* serta secangkir cappuccino yang kupesan. Hari itu semakin berkesan karena Fatma secara tak langsung memberiku banyak pengetahuan baru.¹⁰⁵

Kutipan di atas menceritakan perjalanan Hanum menelusuri Kahlenberg yang ada di kota Wina bersama Fatma dan Ayse putrinya. Hanum menikmati pemandangan indah yang ada di bukit Kahlenberg dan perjalanan yang membuatnya begitu merasakan keindahan kota Wina seutuhnya.

c. Menelusuri Istana Ikon Wina dan Museum

Aku sebenarnya bukanlah orang yang menyukai wisata museum atau istana yang penuh berisi lukisan yang jarang bisa kupahami. Namun, hari itu adalah kali pertama aku jatuh cinta kepada wisata istana dan museum, tatkala Fatma mengajakku ke istana ikon Wina, Schoenbrunn.

“Bangunan ini memang dibangun dengan semangat unjuk diri, Hanum,” kata Fatma. Fatma langsung paham begitu melihatku ternganga-nganga

¹⁰⁴Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 31-32

¹⁰⁵Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 37

mengagumi kemegahan Schoenbrunn. Begitu masuk ke pintu utama ruang istana, mata kami langsung disuguhi ruang-ruang dengan dinding berlapis kuning emas. Berpermadani merah marun, berlangit-langit coretan lukisan kanvas. Belum lagi ornament dinding ukiran yang detailnya sangat njilmet dan ruwet. Suara alas parkat kayu yang berderik-derik setiap kami melangkahakan kaki menambah atmosfer kekunoan Schoenbrunn.¹⁰⁶

Saat Fatma menjatuhkan pilihan untuk berkunjung ke museum itu, aku sudah punya perasaan bahwa dia mengajakku karena suatu alasan. Museum Wina sekilas tampak berbeda dengan arsitektur museum kebanyakan. Bangunannya terlalu modern, tidak seperti bangunan museum pada umumnya yang bergaya klasik *rococo*, gaya bangunan Eropa pada umumnya. Lokasinya terletak tepat di belakang gereja St. Charles yang memiliki atap berbentuk kubah raksasa dengan banyak ornament emas.¹⁰⁷

Kami memutuskan untuk langsung naik ke lantai dua, mengingat hari sudah terlalu sore. Aku memperhatikan sekat-sekat tembok kayu yang memisahkan ruang-ruang di lantai itu. Sekat-sekat ini membentuk koridor jalan bagi pengunjung. Tak jarang sekat itu dibentuk oleh lemari-lemari kayu bercorak kenengratan yang berusia ratusan tahun. Museum Wina adalah salah satu museum yang tidak terlalu konservatif dibandingkan museum Eropa lainnya yang mengharamkan lampu *flash* atau bahkan tak memperbolehkan sama sekali pengambilan foto. Di museum Wina, pengunjung diperbolehkan memotret menggunakan *blitz*.¹⁰⁸

Kutipan di atas pada tahap ini menceritakan perjalanan Hanum bersama Fatma dalam menelusuri Istana Ikon Wina dan museum yang ada di Wina. Hanum orang yang bukan menyukai wisata museum menjadi jatuh cinta setelah berkunjung dan melihat apa yang ada di museum tersebut. Hanum mendapat banyak pengetahuan tentang sejarah yang ada di kota Wina.

d. Menonton Piala Eropa 2008

Awal Juni 2008 Austria semakin ramai dengan para pendatang dadakan. Sebuah jalur U-Bahn baru saja diresmikan. Hotel-hotel penginapan kelas borjuis hingga proletar telah di *ebook* manusia-manusia penggila bola

¹⁰⁶Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 64

¹⁰⁷Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 70

¹⁰⁸Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 72-73

se-Eropa. Austria seakan tak mau melewatkan kesempatan emas memanjakan fan bola. Sebuah *fan-zone* dihadirkan di setiap kota penyelenggara pertandingan. Wina termasuk didalamnya, menyulap jalan utamanya menjadi zona khusus pendukung bola, lengkap dengan 16 layar ukuran raksasa. Euforia bola agaknya juga menyerang diriku. Apalagi aku terdapat sebagai wartawan Indonesia peliput acara besar itu.

“Hanum, kau mau kan menonton Turki berlaga hari ini? Sore kita bertemu di Rathaus Fan-zone,” ajak Fatma via telepon.

Dua kutub pendukung telah menyesaki halaman kantor Walikota Wina. Kantor Walikota yang biasanya sunyi sepi kini dipenuhi lautan manusia. Pertandingan itu tidak digelar di Wina melainkan di Swiss, namun gelora ribuan manusia di Rathaus Fan-zone boleh ditantang dengan keramaian di Stadion Swiss. Untuk menghormati temanku Fatma, aku menjagokan Turki.

“Hanum, pakai jilbab ini. Asal pakai saja orang akan tahu kau menjagokan siapa,” pekik Fatma di antara riuhnya suara manusia.

“Fatma, aku juga mau. Di sini, yang banyak ya!” aku memekik sambil menunjuk kedua pipiku. Orang-orang pendukung Turki di sebelahku mengacungkan jempolnya untukku.¹⁰⁹

Kutipan di atas pada tahap tersebut menceritakan Hanum mendapat ajakan Fatma kawan barunya untuk pergi menonton piala Eropa 2008 yang diselenggarakan di Austria dan Swiss. Hanum menonton piala Eropa pertandingan antara Portugal dan Turki. Hanum bersama Fatma memberikan dukungan pada negaranya sendiri, Negara Turki.

e. Pindah ke Paris

Hari itu aku terpaksa membongkar dan mengaduk-aduk tumpukan kartu nama di laci. Sebulan lagi aku akan pergi ke Paris. Rangga akan menghadirkan sebuah konferensi di sana. Entah mengapa hanya kartu nama pemberian Imam Hashim yang berputar-putar di otakku.

Aku tahu saat memutuskan ikut Rangga ke Paris, aku akan berjalan-jalan sendiri berkeliling kota tanpa kawan. Ketika bayangan ini datang, hanya satu nama yang tiba-tiba menyembul dalam cairan otakku, yang kuharapkan bisa menjadi teman jalan-jalanku.¹¹⁰

¹⁰⁹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 99-101

¹¹⁰Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 121-122

Kutipan di atas menceritakan Hanum akan pindah ke Paris mengikuti Rangga yang akan menghadiri sebuah konferensi. Hanum merasa sendirian karena ketika berjalan-jalan keliling Paris nantinya sendirian.

f. Bertemu dengan Marion

Setelah mengantungi tiket, kami berdua menarik koper dan berjalan menuju peron 12. Memahami sistem perkeretaan dalam kota di Negara baru tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah. Meskipun peta sudah dilengkapi bahasa Inggris, memahami peta yang begitu ruwet tetap bukan perkara mudah. Dan di Paris, semuanya menjadi terlihat lebih parah karena orang-orang local sungkan berbicara Inggris meskipun bisa.

Kami turun di stasiun Saint Michael, dua stasiun setelah stasiun Gare du Nord, stasiun utama dan terbesar di kota Paris. Di sinilah Marion bilang akan menunggu kami.

“Hanum Indonesia!”

Sebuah suara mengagetkanku dari belakang. Kata-kata itu langsung membuat kami menoleh. Itulah kali pertama kami melihat Marion Latimer. Memanggil namaku dan kebangsaanku dirasa cukup untuk membedakan kami dari beberapa turis Melayu yang juga berkeliaran di pelataran Saint Michael.

“*Tu doist etre Hanum et tu dois etre Rangga!*,” kata Marion sambil menjulurkan tangannya padaku dan Rangga dengan sangat akrab. Ternyata dia jauh lebih tinggi daripada yang kubayangkan. Satu hal yang menarik perhatianku dia berjilbab.

“*Nice veil,*” sanjunku

“Aku ingin tahu, apa yang membuatmu tertarik pada Islam. Mungkin aku bisa belajar banyak darimu,” ucapku setengah bercanda.

“Jangan khawatir Hanum, aku akan mengajakmu jalan-jalan mengenal sisi lain kota Paris, yang pasti akan membuatmu makin jatuh cinta dengan agamamu. Aku mengenal Islam justru dari kota ini. Aku memeluk Islam karena.....Paris.”¹¹¹

Kutipan di atas menceritakan perjalanan Hanum menuju kota Paris dan bertemu dengan marion seorang bule asli yang memakai jilbab. Marion menjadi teman Hanum selama berada di kota Paris yang akan menemani berjalan-jalan dan memperkenalkan kepada Hanum tentang kota Paris.

¹¹¹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 129-132

g. Berkunjung ke Museum Louvre

“Jadi, mana tujuan utamamu? Eiffel? La Fayette? Champ Elysees? Moulen Rouge?” ujar Marion seakan-akan dia tahu semua orang yang pergi ke Paris pasti ingin berbelanja atau setidaknya berfoto di bawah Eiffel-menara yang konon paling legendaris.

“Aku ingin mengeksplorasi tempat bersejarah yang ada kaitannya dengan keahlianmu, Marion,” jawabku akhirnya.

“Kalau kau tertarik menelusuri peninggalan-peninggalan sejarah, kita bisa mulai dari Museum Louvre....”

Museum ini mengoleksi lukisan-lukisan karya maestro dunia, seperti Rembrandt, Michel Angelo, Rafael, Reubens dan tentunya lukisan Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci yang tersohor itu. Namun, bukan hanya itu yang membuat Louvre menarik untuk dikunjungi. Kelengkapan koleksinyalah yang sangat sayang jika dilewatkan. Museum ini menyimpan peninggalan dari zaman ke zaman, dari imperium ke imperium, yang kuyakini bisa memberiku banyak pengetahuan.

Ada nuansa berbeda ketika aku melangkahkan kaki ke dalam Galeri Sully. Serasa aku masuk ke portal dunia lain, yang membawaku terbang jauh dari Paris. Pemandangan patung dan lukisan-lukisan tanpa busana yang banyak kulihat sebelumnya telah berganti menjadi tiang-tiang besar kaligrafi, keramik, dan pernak-pernik bernuansa Islam. Seperti memasuki museum di Mesir tua Iran. Marion membiarkanku menyusuri benda-benda dan artefak peninggalan Islam di ruang itu. Kulihat Marion juga tengah asyik memandangi satu per satu benda yang terdapat di ruang itu.¹¹²

Aku begitu terpesona dengan koleksi di Sully Wing ini. Bongkahan batu-batu bertuliskan Kufic hampir mendominasi koleksi di galeri Islam. Tulisan Arab kuno itu takkan terdeteksi tanpa memelototkan kedua mata.¹¹³

Kutipan di atas menceritakan perjalanan Hanum bersama Marion berkunjung di Museum Louvre. Marion menceritakan dan memperlihatkan kepada Hanum tentang tulisan dan lukisan-lukisan inskripsi Arab serta kaligrafi Arab yang ada di Museum itu. Hanum merasa sangat bersyukur berkunjung ke Museum itu karena

¹¹²Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 149-150

¹¹³Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 158-159

Marion menjamunya dengan semua pengetahuan dan analisisnya selama berjalan-jalan.

h. Hanum dan Rangga berkunjung di Schatzkammer dan Cordoba

Nuansa kemewahan langsung terasa begitu kami menyusuri lorong-lorong Schatzkammer. Mahkota raja bertabur berlian, tongkat, pedang, dan benda pusaka kerajaan lainnya yang semuanya memamerkan kecanggihan Eropa pasca-Renaissance. Sebagian berhiaskan salib emas yang permukaannya dihiasi batu-batu mulia. Satu jam kami mengitari pelosok-pelosok ruang Schatzkammer, kebosanan melanda. Bosan karena kami tak kunjung menemukan “harta” yang sudah beberapa bulan kami riset. Kami sempat berpikir bahwa mantel itu tak pernah ada, hanya mitos di internet atau ada tetapi sengaja disembunyikan.¹¹⁴

Menjelang matahari terbenam, kereta Renfe tiba di stasiun sentral kota. Kami turun dari kereta yang membawa kami ke sebuah kota, ibu kota Eropa zaman pertengahan. Aku langsung teringat kata Marion, inilah *the true city of lights*, kota seribu cahaya, Cordoba. Kota yang menginspirasi banyak orang.

Hingga perjalananku saat ini, aku masih belum bisa menemukan apa yang membuat Cordoba dijuluki kota ribuan cahaya. Cahaya lampu jalanan remeng-remeng yang kami lalui pada malam hari tidak bisa membuktikan julukan yang sangat indah itu. Cahaya yang paling terang hanya dipancarkan dari sebuah bangunan tinggi dengan tembok menjulang.¹¹⁵

Kutipan di atas menceritakan perjalanan Hanum dan Rangga berkunjung di Schatzkammer untuk menemukan dan mencari sebuah harta yang sudah mereka riset tetapi tak kunjung menemukannya. Hanum dan Rangga kemudian melanjutkan perjalananya ke Cordoba kota dengan julukan Seribu Cahaya.

i. Menjelajahi Mezquita

Pukul 10, aku dan Rangga memutuskan untuk masuk ke Mezquita saat lonceng berbunyi berdentang-dentang. Begitu kami menginjakkan kaki ke kompleks Mezquita, sebuah kolam dengan pancuran berundah-undah adalah keindahan yang pertama kami lihat di Mesjid Katedral ini. Setelah menggenggam tiket di tangan, kami pun mengantre di depan pintu masuk

¹¹⁴ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 221

¹¹⁵ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 237

Mezquita. Antrean di depan gerbang hari ini tak terlalu ramai oleh turis mancanegara. Dialog dalam bahasa Spanyol lebih mendominasi, menunjukkan turis domestik Spanyol juga berdatangan ke situs sejarah Islam ini.¹¹⁶

Hanya refleksi bangunan megah itulah yang terbesit ketika aku dan Rangga akhirnya masuk ke Mezquita. Aku percaya Mezquita pernah menjadi masjid terbesar pada masanya. Pilar-pilar dalam bangunan seluas 24.00 m itu mengingatkanku pada gaya bangunan yang sama di Nabawi. Pilar-pilar penyangga Mezquita itu beraksen merah putih, ada ukiran dan pahatan yang sangat indah di bagian atasnya-antapilar dihiasi lengkungan yang sangat khas. Di tengah setiap balok yang terbentuk dari 856 pilar itu terdapat lampu-lampu gantung dengan tali yang menjulur panjang dari atap yang sangat tinggi. Sejauh mata memandang pilar-pilar ini seperti ribuan pohon palem yang ditanam berjajar dengan sangat teratur. Aku mendapati pilar-pilar ini begitu kokoh dan sejuk bila disentuh.¹¹⁷

Kami pun beranjak menuju pusat asli Mezquita. Saat itu kami sadar, petugas tadi terus mengawasi gerak-gerik kami. Aku paham, kerudung sederhana yang kukenakan inilah penyebabnya.

“Kalian dari mana?”

“In...do...ne...sia,” jawab Rangga pelan dan jelas agar tak ada lagi kesalahpahaman tentang asal muasal kami, seperti yang tadi terjadi dengan Hasan.

“Wah, jauh sekali. Kalian ke sini hanya untuk melihat tempat ini?” tanyanya terheran-heran. Ada raut keheranan dari petugas itu-*begitu niatnya orang Indonesia terbang ke Spanyol “hanya untuk melihat” Mezquita? Kenapa tidak?*

“Ya,” jawabku begitu saja. “Bagi kami, Mezquita adalah situs sejarah yang sangat penting. Untuk itu kami jauh-jauh datang ke sini,” lanjutku. Seperti ada perasaan bangga membela diri terbang ke Spanyol demi menyaksikan Mezquita.¹¹⁸

Kutipan di atas pada tahap itu menceritakan penjelajahan Hanum dan Rangga yang datang berkunjung di Mezquita. Hanum dan Rangga datang di Mezquita untuk

¹¹⁶Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 254-255

¹¹⁷Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 257

¹¹⁸Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 261-263

melihat dan menjelajahi situs-situs sejarah Islam yang ada disana. Mezquita dulunya masjid yang sekarang berubah menjadi gereja.

j. Perjalanan Hanum dan Rangga ke Granada (Spanyol)

Bus dengan tiket seharga 11 Euro mengantarkan kami dari Cordoba ke Granada sesuai rencana. Mata kami dibius pemandangan hamparan lading gandum dan zaitun selama perjalanan. Kami melihat beberapa pengukur suhu udara saat bus melewati kota-kota kecil di antara Cordoba-Granada: 38 derajat. Di Indonesia, rasanya cuaca jarang mencapai tingkat panas setinggi ini. Sepanjang perjalanan, aku dan Rangga saling bertukar pikiran tentang apa yang sudah kami alami. Perjalanan ke Andalusia Spanyol ini lebih daripada jalan-jalan, relaksasi, atau memotret sana-sini. Semua cerita Sergio tentang Cordoba masih terngiang-ngiang di telinga.¹¹⁹

Kami turun di Gran Via, pusat kota Granada, lalu melanjutkan perjalanan ke Bukit Assabica dengan minibus nomor 32 lewat Plaza Nueva. Tujuan kami tentu saja Al-Hambra. Perjalanan menaiki Bukit Assabica terasa cepat, meski perlu setengah jam untuk sampai di pemberhentian bus turis, karena lanskap yang sangat menakjubkan.¹²⁰

“Ekskursi kita berakhir di sini. Lima menit lagi, begitu matahari terbenam dan semuanya gelap, Anda bisa melihat keajaiban bangunan Al-Hambra ini,” ucap Luiz terakhir kalinya. Lalu tiba-tiba Luiz mendekati bapak yang sering mengintrupsinya. Dia menyerahkan magnet hiasan berbentuk Istana Al-Hambra.¹²¹

Kutipan di atas perjalanan hanum dan Rangga ke Kota Granada yang ada di Negara Spanyol, mereka berjalan-jalan dan menikmati pemandangan di Granada, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Bukit Assabica yang ada di Al-hambra untuk melihat keajaiban bangunan tersebut.

k. Terbang ke Turki

¹¹⁹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 292

¹²⁰Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 294

¹²¹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 305-306

Hampir tiga jam kami duduk dalam bus Havas yang akhirnya berhenti di pinggir jalan sangat ramai. Kami telah sampai di jantung kota Istanbul, Taksim Square.¹²²

Kami baru sadar bahwa geografis Istanbul ini berbukit-bukit, dan Taksim Square berada di atas sebuah bukit. Dengan kereta gunung inilah kami akhirnya mencapai Camberlitas, kompleks situs sejarah Turki yang memangku tiga bangunan bersejarah terbesar: Hagia Sophia, Blue Mosque, dan Topkopi Museum.¹²³

Dua jam kemudian aku, Rangga dan Ranti telah berada di jalanan Camberlitas menuju Hagia Sophia. Setelah berjalan sekitar 2 kilometer dari Camberlitas kami bisa melihat kubah cokelat kemerah-merahan yang dikelilingi 4 minaret. Hagia Sophia telah menanti kedatangan kami.¹²⁴

Kutipan diatas perjalanan Hanum dan Rangga terbang ke Turki, Istanbul untuk menjelajah ke Hagia Sophia, Blue Mosque yang merupakan Masjid Sultan Ahmed, berkunjung ke Topkopi dan akhirnya membawa Hanum dan Rangga bisa bertemu kembali dengan Fatma dan berkunjung ke rumahnya.

2. Alur Mundur

a. Sejarah Perang di Wina

Sebuah kota di Eropa Barat, 11 September 1683. Seharusnya hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu untuk melancarkan aksinya. Semua sudah terencana rapi. Penantian hampir 100 tahun akhirnya akan segera terwujud. Dia akan dielu-elukan sebagai panglima paling besar pada zamannya.¹²⁵ Siapakah sebenarnya yang aku bela dalam perang ini? Diriku sendiri? Sultanku? Atau ketamakanku?

Tidak ada yang berubah dari benteng yang tinggi kokoh itu. Rakyat berhasil membuat benteng terkuat dan termegah yang pernah ada di Eropa. Di dalam benteng, tiba-tiba sebuah loncatan api terpelanting ke udara beberapa kali. Sinyal permintaan bantuan dari dalam benteng kembali diletupkan.

¹²²Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 327

¹²³Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 329

¹²⁴Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 331-332

¹²⁵Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 10

Suara meriam dari pasukan artileri berdemum-demum menggetarkan bumi dan langit siang itu. Lalu suara ledakan dari bawah tanah pun berdentum menyobek permukaan tanah dan meruntuhkan bastion-bastion benteng.¹²⁶

Kutipan di atas menceritakan peperangan yang dulu terjadi di Eropa Barat, tepatnya di kota Wina. Peperangan tersebut terjadi untuk menaklukkan sebuah kota.

b. Pelajaran Tarikh masa SMA

Pikiranku tiba-tiba menerawang jauh ke pelajaran tarikh Islam dari guru agamaku di SMA Muammadiyah di Yogya dulu, Muhammad Djama'an. Dengan senyum pesona yang memperlihatkan gigi-giginya, dia selalu mengobarkan semangat para murid dengan mimpi-mimpinya. Termasuk cita-citanya pergi ke Eropa, mengajak seluruh murid-muridnya menapak jejak-jejak keberadaan Islam. Empat tempat yang sangat ingin dia kunjungi: di sebelah barat adalah Andalus alias Spanyol dengan ibu kotanya Cordoba, kedua adalah sisilia di Italia. Di sebelah timur Eropa adalah ibu kota Romawi Byzantium Konstantinopel atau Istanbul di Turki, dan terakhir adalah Wina, Austria. Aku kembali tercenung dengan semua nostalgia pelajaran-pelajaran sejarah agamaku.¹²⁷

Kutipan di atas Hanum kembali ke masa lalunya semasa di SMA, mengingat kembali pelajaran tarikh Islam di masa SMAnya dengan gurunya yang selalu memberikan semangat kepadanya dan teman-teman dikelasnya tentang sebuah mimpi dan cita-cita pergi ke Negara Eropa.

c. Masjid Gede Kauman di Yogyakarta

Aku jadi teringat masjid Gede Kauman di Yogyakarta. Lokasinya persis di depan alun-alun kota. Masjid yang juga melahirkan organisasi Muhammadiyah. Aku masih ingat ayahku menjadi salah satu anak kos yang mendiami kompleks kos-kosan di Kauman semasa menjadi mahasiswa. Ini semua menunjukkan masjid begitu berpengaruh sebagai pusat gerakan intelektual.¹²⁸

¹²⁶Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 15-17

¹²⁷Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 44-45

¹²⁸Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 193

Kutipan di atas mengingatkan Hanum kembali dengan Masjid Gede Kauman yang ada di Yogyakarta. Sebuah Masjid yang melahirkan organisasi Muhammadiyah, menunjukkan bahwa Masjid sangat berpengaruh sebagai pusat gerakan intelektual. Karena dari dulu Masjid dikenal sebagai tempat menyebarkan ilmu pengetahuan dan bukan semata-mata hanya sebagai tempat beribadah.

d. Masa Lalu Kota Cordoba

Fantasiku tiba-tiba terseret pada belasan abad lalu kota ini. Ketika setiap 5 kali sehari seorang laki-laki menaiki menara masjid dan mengumandangkan azan ke seluruh penjuru kota. Lagi-lagi itu hanya ilusi. Belasan abad lalu, pastilah manusia berbondong-bondong keluar dari rumah tersebut, lalu memenuhi jalanan yang ciut menuju satu tempat, Mezquitsa. Fantasi liarku yang merindukan harapan, merindukan kembalinya nostalgia Cordoba masa lalu.¹²⁹

Kutipan di atas mengingatkan Hanum kembali ke masa lalu kota Cordoba. Hanum merindukan suara azan yang dikumandangkan di menara yang ada di kota tersebut.

3. Pengaluran Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

99 Cahaya di Langit Eropa sebuah novel 430 halaman yang ditulis oleh pasangan suami istri yang bernama Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini seperti novel-novel Islam kebanyakan yang mencoba menebarkan dakwah melalui karya seni, gabungan dari novel Islam dan budaya juga berisi tentang motivasi religi. Novel ini merupakan sarana yang tepat sebagai media penyaluran dakwah kepada siapa saja ingin mengetahui lebih banyak tentang Islam dan kebudayaan, khususnya buat para kaula muda yang kelak akan menjadi penerus bangsa.

¹²⁹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 242-243

Pengaluran pada penelitian ini yaitu pengaluran tunggal dimana kisah yang diceritakan hanyalah berfokus pada perjalanan Hanum dan Rangga selama di Wina, Austria. Sebuah pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan Islam di benua Eropa. Dalam perjalanannya Hanum bertemu dengan orang-orang yang mengajarkannya apa itu Islam *rahmatan lil alamin*.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan tokoh utama yang bernama Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di Eropa untuk melanjutkan study doktoralnya dan melakukan perjalanan panjang selama di Eropa. kisah bermula bermula ketika Rangga mendapatkan beasiswa menempuh pendidikan doktoral di Wina, Austria Eropa. Mau tidak mau Hanum yang bekerja sebagai Jurnalis harus ikut.

a. Tahap Awal

Awal cerita dibuka dengan tahap eksposisi berisi penggambaran situasi. Tahap ini merupakan tahap dimana penulis menggambarkan situasi tokoh atau lingkungan tokoh.

Di Eropa selama 3 tahun menjadi arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Untuk pertama kalinya 26 tahun, saya merasakan hidup di suatu Negara tempat Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang makin memperkaya dimensi spiritual untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda. Perjalanan yang membuat saya menemukan banyak hal lain yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colloseum Roma, atau gondala-gondala di Venezia. Pencarian saya telah mengantarkan saya pada daftar tempat-tempat ziarah baru di Eropa yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Memang tempat-tempat ziarah tersebut bukanlah tempat suci yang namanya pernah disebut dalam Al-Qur'an atau kisah para nabi. Tapi dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut, saya jadi semakin mengenal identitas agama saya sendiri. Membuat saya makin jatuh cinta dengan Islam.¹³⁰

¹³⁰Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1

Kutipan di atas mendeskripsikan kondisi Hanum ketika baru berada di Negara Eropa selama 3 tahun yang baru pertama kalinya merasakan hidup di suatu Negara yang minoritas Islam.

b. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik adalah tahap penulis mulai memunculkan konflik. Masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap pemunculan konflik pertama pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa adalah ketika para turis yang berkunjung ke sebuah restoran di Kahlenberg lalu menghina dan menjelek-jelekkan Islam.

“*If you want to ridicule Muslims, this is how do it!* Kalau kalian mau mengolok-olok Muslim, begini caranya!”

“*Crissant* itu bukan dari Prancis, *guys*, tapi dari Austria. Roti untuk merayakan kekalahan Turki di Wina. Kalau bendera Turki itu berbentuk hati, pasti roti *croissant* sekarang berbentuk ‘love’ bukan bulan sabit, dan tentu namanya bukan *croissant*, tetapi *I’amour*.”¹³¹

Kutipan di atas mendeskripsikan konflik yang terjadi di salah satu restoran di Kahlenberg. Para Turis yang berkunjung di restoran tersebut menjelek-jelekkan Islam dengan menyebut bahwa *croissant* melambangkan bendera Turki yang bisa dimakan. Kalau makan *croissant* artinya memakan Islam.

Konflik yang lain adalah ketika Stefan pria bule salah satu kolega Rangga di kampus yang menanyakan tentang keberadaan Tuhan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut

“Aku tetap susah memercayai. *Well*, perusahaan asuransiku itu benar-benar ada, aku membuat kontrak dengan mereka. Nah sekarang bagaimana jika Tuhanmu itu ternyata tidak ada? Padahal kau sudah melakukan ritual-ritual yang ternyata semua...*non sense*.”¹³²

¹³¹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 38-39

¹³²Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 216-217

Kutipan di atas mendeskripsikan konflik yang terjadi antara Rangga dengan Stefan seorang atheis yang bertanya tentang keberadaan Tuhan. Stefan menuntut Rangga memberikan penjelasan secara rasional karena memang dari awal dia tidak percaya pada Tuhan.

c. Tahap peningkatan Konflik

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Agamamu kurang realistis. Kenapa agamamu menyiksa umatnya dengan segala macam kewajiban? Kalau memang Tuhan itu ada, kalau memang Tuhan itu Maha Pemurah, kenapa Dia Menganiaya kalian dengan semua kesulitan itu? Kau harus sembahyang 5 kali sehari. Kau harus puasa sebulan setahun. Kau harus pergi haji, berpanas-panasan dan berdesak-desakan seperti yang kau lihat di TV. Kenapa harus begitu? Dan kenapa kau harus mau? Itu tidak logis!”¹³³

Kutipan di atas mendeskripsikan konflik yang semakin berkembang antara Rangga dengan Stevan, dimana Stevan berpikir bahwa jika Tuhan ada tidak mungkin sejahat itu membebankan semua kewajiban kepada umat-Nya. Stefan juga tidak percaya ada manusia yang mampu dan bisa bertahan tanpa makan dan minum selama 15 jam setiap hari selama 30 hari.

d. Tahap Klimaks

Klimaks tahap sebuah cerita yang dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku terjadinya konflik utama. Klimaks penentuan nasib tokoh utama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Padahal, jika saja aku jadi “menyergap” para turis tersebut, kejadian itu akan jadi peristiwa pertama aku marah-marah dalam bahasa asing dalam hidupku.¹³⁴

¹³³Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 214

¹³⁴Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 41

Kutipan di atas mendeskripsikan Hanum yang hanya bisa termangu memandangi Fatma. Kata-kata bahasa Inggris yang sudah dipersiapkan untuk membalas dendam pada para turis tersebut atas penghina terhadap Islam seketika buyar dan hilang.

Jika dia mengakui pengandaian Stefan itu berarti dia telah mengingkari ikrar pertamanya sebelum lahir di bumi ini, ketika malaikat membisikinya untuk bersyahadat di dalam rahim ibunya. Sebuah kontrak suci untuk percaya pada Tuhan, hanya satu Allah.

Dan kini ikrar suci itu ditantang oleh sosok pemuda yang tengah duduk dengan 2 botol bir di depannya. Manusia yang lebih memercayai kontrak dengan perusahaan asuransi dibandingkan kontrak suci antara manusia dengan pencipta-Nya.¹³⁵

Kutipan di atas mendeskripsikan ucapan pengandaian Stefan kepada Rangga. Rangga berpikir jika dia mengakui pengandaian yang dipertanyakan Stefan sang atheis tersebut itu berarti dia telah mengingkari ikrar pertamanya sebelum lahir di bumi ini. Sebuah ikrar suci yang harus terus dia peluk hingga ujung hayatnya untuk dia pertanggungjawabkan kelak. Rangga semakin merasa ditantang dan dituntut oleh Stefan yang seolah-olah dia hampir menang debat.

e. Tahap Penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar dan menjadi akhir dari cerita. Akhir cerita Rangga setelah perdebatannya dengan Stevan tentang keberadaan Tuhan, Stevan mengirim sebuah surat elektronik kepada Rangga setelah 6 bulan kelulusannya menjadi Ph.D., hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Susah memang berbicara tentang Tuhan pada orang yang sejak lahir tak pernah mengenal agama, batin Rangga.

“Kalau Tuhan ternyata tidak ada...*nothing to lose*, Stefan. Toh aku tak kehilangan apapun di dunia ini. Setidaknya aku bahagia ada ‘perasaan’ yang membuatku menjalani hidup lebih baik, tenang, damai, tanpa waswas. Aku tak

¹³⁵Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 217

ingin menyesal pada hari tuaku, bahwa hidupku hanya kuhabiskan dengan kesia-siaan. Itu saja....” Aku masih ingat 6 bulan setelah Stefan lulus menjadi Ph.D., dia mengirimkan surat elektronik pendek kepada Rangga.

Rangga, my friend. I think I now believe in God. That's it. But not interested into a religion. Maybe on day....

Rangga dan aku tersenyum membaca e-mail yang dikirim Stefan. Ia tak menjelaskan titik kejadian apa yang membuatnya “berubah”.¹³⁶

Kutipan di atas mendeskripsikan akhir cerita dari perdebatan antara Rangga dan Stefan tentang kepercayaan atas keberadaan Tuhan. Tidak ada perasaan apapun yang mereka rasakan. Setelah membaca e-mail yang dikirim Stefan, Rangga dan Hanum hanya bisa tersenyum dan hanya berusaha menjadi agen muslim yang baik di Negara Eropa.

Akhir cerita Hanum dan Fatma dengan para turis yang menghina Islam yang mereka temui di café Kahlenberg waktu itu, Fatma mendapat kiriman e-mail dari salah satu turis tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hi Fatma, nice to know you. Thanks for the treat ini Kahlenberg café. We're really looking forward to treat you back someday. Hope to see you soon. It took me quite sometime to send out this e-mail to you because I had no idea how to express my regret. Are you a Muslim? Thank God, I think we could be penfriends and I'll tell the world that my best penfriends is a Muslim?

I do hate croissants anyway, because.... I love kebab most!

“Bagaimana jika hmmm....sebagai tanda memaafkan, dia harus mau mengajarku bahasa Inggris lewat internet seperti keinginanmu dulu?” tanyaku bercanda. Tak kusangka, Fatma malah mengangguk-angguk mantap.¹³⁷

Kutipan di atas mendeskripsikan akhir cerita Hanum dan Fatma dengan para turis selepas kejadian di café Kahlenberg tersebut. Fatma memperlihatkan kepada Hanum sebuah *print out* e-mail dalam bahasa Inggris. Hanum menyampaikan kepada

¹³⁶Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, h. 218

¹³⁷Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapaki Jejak Islam di Eropa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 369-371

Fatma bahwa sebagai tanda untuk memaafkan mereka, dia harus mengajarkanmu bahasa Inggris. Hanum merasa sangat bahagia bisa menjadi agen muslim di Negara Eropa. untuk membuat orang bahagia sekaligus diri kita itu sangat mudah, asalkan kita membuka mata hati kita.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan dan bentuk alur dan pengaluran dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai berikut:

1. Peran tokoh dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdiri dari peran tokoh utama dan tokoh tambahan. Terdapat 16 tokoh yang meliputi tokoh utama Hanum dan Rangga, Fatma Pasha, Aysee dan Stefan. tokoh tambahan meliputi Marion Latimer, Latife, Ezra, Oznur, Nataliee Deewan, Hasan, Luis, Sergio, Imam Hasyim, Selim dan Gomez. Tokoh yang tergambar dalam novel ini memiliki karakter yang berbeda-beda.
2. Bentuk alur yang digunakan dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa karya” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu alur maju mundur dengan mengawali cerita sejarah perang di Wina sebagai pembuka cerita pada novel ini dan menyambungkan cerita perjalanan ke Wina, Austria di benua Eropa. Ketika Rangga mendapatkan beasiswa menempuh pendidikan doktoral di Wina, Austria Eropa. Bentuk pengaluran pada penelitian ini yaitu pengaluran tunggal dimana kisah yang diceritakan hanyalah berfokus pada perjalanan Hanum dan Rangga selama di Wina, Austria. Sebuah pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan Islam di benua Eropa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka peneliti memberikan saran kepada peneliti dan calon peneliti selanjutnya agar lebih banyak membaca referensi dari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas terkait tokoh dan penokohan dan alur dan pengaluran dalam sebuah karya sastra terutama novel.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'I, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Agusningtias, Dhyna, "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*", Skripsi Sarjana.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.
- Ahyar, Juni, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019
- Darma, Budi, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019
- Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2013.
- Erowati, Rosida dan Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011
- Esti, Ismawati, *Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
- Febriana, Tian Eka, "*Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, dan Latar) Menggunakan Pendekatan Sainifik Pada Novel 9 Summer 10 Autumns Karya Iwan Setyawan Untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VII Semester II*", Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, 2018.
- Hamsa, Abd. Rahman Fasih, Muhammad Irwan, *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf*, Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi: Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, Makassar: LPP Unismuh, 2019.

- Hawa, Masnuatul, *Teori Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017
- Hamsa, “*Analisis Tokoh Dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf Dalam A.s Dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik*”, Disertasi
- Hendriana, Nina, “*Struktur Cerita Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*, Artikel, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2015.
- HS, Apri Kartikasari dan Edi Riyanto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, Magetan: CV AE Media Grafika, 2018.
- Husna, Nadyatul, *et al.*, eds. “*Novel Pergi Karya Tere Liye: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama*”, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 2019.
- I, Dominicus Ganang Aditya, “*Analisis Alur, Tokoh Dan Penokohan, Dan Latar Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya*”, Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Sastra, 2010.
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online-Arti kata sastra, <https://kbbi.web.id/sastra> di akses pada 4 Oktober 2021.
- Kasnadi, dan Sutejo, *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*, Yogyakarta: Terakata, 2014
- KANFAS: Resensi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa, <http://kanfaspolos.blogspot.com/2016/01/resensi-novel-99-cahaya-di-langit-eropa> di akses pada 21 November 2022
- Kharisma Abi “Resensi Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)”, <http://kharismaabi.wordpress.com/2014/04/22/resensi-novel-99-cahaya-di-langit-eropa-perjalanan-menapak-jejak-islam-di-eropa> di akses pada 21 November 2022
- Lukman, Hamsa, *al-Hiwar Dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Konseptual)*, dalam Tesisnya, UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

- Ningrum, Kuncoro Widiyarti, “*Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Budaya Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais*”, Skripsi Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018.
- Handayani, Novi, “*Pengaluran dan Penokohan Dalam Novel Umbe No Kafuka Karya Haruki Murakami (Kajian Struktural)*”, Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro, 2017
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Putri, Maya Purpasari Dwi, “*Citra Masyarakat Muslim Di Eropa Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*”, Skripsi Sarjana Universitas Bengkulu, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, 2019.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmawati, Rahayu Dwi, “*Analisis Alur Novel Inferno Karya Dan Brown Perspektif Strukturalisme Genetik Dan Implikasinya Dalam Aspek Penilaian Pembelajaran Sastra Di SMA*”, Skripsi Sarjana Universitas Mataram, 2014.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rohmatin, Alfi, “*Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Setriawan Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*”, Skripsi Sarjana IKIP PGRI Bojonegoro, Fakultas Bahasa dan Seni, 2019.
- Rupaida, Rohma, et al., eds. “*Kajian Struktural Pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*”, Jurnal Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA, 2021.
- Samsuddin, *Pembelajaran Kritik Sastra*, Yogyakarta: Depublish, 2019.
- Santosa, Puji, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Azzagrafika, 2015

- Sehandi, Yohanes, *Mengenal 25 Teori Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Setiawan, Aldy Arief, “*Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*”, Skripsi Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra I*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Sumaardjo, *Apresiasi Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Suwama, Restty Purwana, et al., eds. “*Tokoh Wanita Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Dan Implikasi Pembelajarannya*”, Artikel, Lampung.
- Suwondo, Tirto, *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya Pada Karya Sastra*, Yogyakarta: Gama Media, 211
- Warsari, Sri Ayu, “*Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Senja & Pagi Karya Alfy Rev & Linka Angelia*”, Skripsi Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020
- Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka jaya, 1984
- Widayati, Sri, *Buku Ajar: Kajian Prosa Fiksi*, Kota Bau-bau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020.
- Yanti, Devi Shyviana Arry, “*Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*”, Skripsi Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, 2019.

BIODATA PENULIS



Nurhijrah, lahir di Rawang-Rawang pada tanggal 29 Mei 2000, anak kesembilan dari sepuluh bersaudara dari pasangan suami istri Abdul Samad dan Nurma rahimahallah. Penulis memulai pendidikannya di SDN No.33 Rawang-Rawang dan lulus pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Sendana pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah DDI Lombo'na pada tahun 2015. Penulis menamatkan sekolah menengah pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan program S1 di IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Adapun Organisasi yang sempat digeluti selama kuliah di IAIN Parepare yaitu: Study Club An-Nuur Parepare yang bergelut dalam dunia dakwah dan HPMM (Himpunan Pelajar Mahasiswa Mandar) Majene. Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Pesantren DDI Lil Banat Parepare dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang pada tahun 2021.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) penulis menyelesaikan pendidikan sebagaimana tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Analisis Tokoh dan Penokohan Dan Alur dan Pengaluran Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*”.